



HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP KEJADIAN KECELAKAAN AKIBAT KERJA PADA BURUH TANI
(Studi di kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk Menyelesaikan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Asal :	Hadiah	Klass
	Pembelian	616.98
Terima Tgl :	14 MAR 2006	ATM
No. Induk :		h
Pengkatalog :		

Oleh :

SITI DWIANA ATMAWATI
NIM. 022110101083

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2006

LEMBAR PERSETUJUAN

**Karya Tulis Ilmiah
(SKRIPSI)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat Pada Program Studi Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember

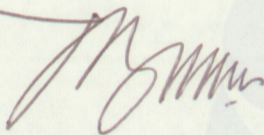
Oleh:

SITI DWIANA ATMAWATI

NIM. 022110101083

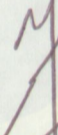
Menyetujui

DOSEN PEMBIMBING I



dr. Pudjo Wahjudi M.S
NIP. 140 106 355

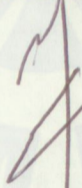
DOSEN PEMBIMBING II



Khoiron, S.KM
NIP. 132 309 814

Mengetahui

**PJS KEPALA BAGIAN KESEHATAN LINGKUNGAN
DAN KESEHATAN KERJA**



Khoiron, S.KM
NIP. 132 309 814

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER**

2006

PENGESAHAN SKRIPSI

**Skripsi ini telah disahkan oleh Program Studi Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember :**

Pada

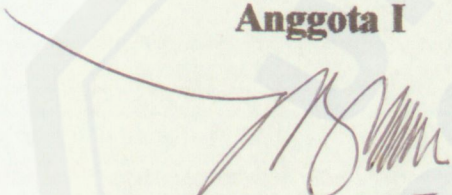
Hari : Selasa

Tanggal : 9 Januari 2007

Tempat : Program Studi Kesehatan Masyarakat

TIM PENGUJI

Anggota I


dr. Pudjo Wahjudi, M.S
NIP. 140 106 355

Anggota II


Elfian Zulkarnaen, S.KM., M.Kes
NIP. 132 296 983

Ketua


Drs. Hadi Pravitno, M.Kes
NIP. 131 759 537

Sekretaris


Khoiron, S.KM
NIP. 132 309 814

**Mengesahkan
Program Studi Kesehatan Masyarakat
Ketua,**


Drs. Husni Abdul Gani, M.S
NIP. 131 274 728



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Dwiana Atmawati

NIM : 022110101083

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI TERHADAP KEJADIAN KECELAKAAN AKIBAT KERJA PADA BURUH TANI (Studi di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Januari 2007

Yang menyatakan

SITI DWIANA ATMAWATI

NIM. 022110101083

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Hubungan Antara Tingkat Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Kejadian Kecelakaan Akibat Kerja Pada Buruh Tani (Studi di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)" sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM) Bagian Kesehatan Lingkungan dan Keselamatan Kesehatan Kerja.

Dalam Skripsi ini diuraikan bagaimana penulis akan melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kejadian kecelakaan kerja pada buruh tani. Sehingga nantinya dapat diketahui bagaimana penggunaan APD pada buruh tani sebagai pencegah kejadian kecelakaan akibat kerja.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan tinggi kepada **Bapak dr. Pudjo Wahjudi MS., Bapak Khoiron S.KM., dan Ibu Anita Dewi P.S., S.KM.,** selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, koreksi, serta saran sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ketua Program Studi kesehatan Masyarakat Universitas Jember Bapak Drs. Husni Abdul Gani, M. S.
2. Sekretaris I Bapak Nuryadi, S.KM, M.Kes.
3. Kepala Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Kerja Ibu Rahayu Sri Pujiati S.KM., M.Kes. atau Bapak Khoiron S.KM
4. Bapak Drs. Hadi Prayitno, M.Kes selaku dosen pembimbing akademik dan ketua penguji yang telah memberikan nasihat dan sarannya.
5. Bapak Elfian Zulkarnaen, S.KM., M.Kes selaku dosen penguji
6. Bapak, Ibu Dosen beserta staff PSKM Universitas Jember yang telah banyak menyampaikan informasi dan memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah.
7. Staff kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
8. Abi tercinta alm. H. Atmo Sudjono, semoga tenang disisiNya. Ketiadaanmu hanya mampu menghancurkan perasaan, tapi tak kan bisa melumpuhkan kesadaran atas segala kebaikan, perjuangan, dan kasih sayangmu.
9. Umi Hj. Titik Alwati, dalam kesendirianmu terimakasih atas limpahan cinta, dukungan, do'a, dan perhatian yang tak pernah henti Semoga aku selalu bisa menjadi anak yang kau banggakan.
10. *My lovers...* belahan jiwaku Hengky Purwanto, *thanks* atas kesabaran menghadapi aku, pengertian, semangat, dan dukunganmu selama ini. Bersama dengan kau disisiku kehidupan kan jadi lebih berwarna, dan indah.
11. Kakakku Ika Wahyuni, Eko Nurwinanto, dan si kecil Aisyah semoga jadi keluarga sakinah, dan banyak diberi limpahan rizki.
12. Adikku, M. Fadhil Luqman yang mulai beranjak remaja, sudah bukan anak kecil lagi lho...

13. Ibu, Mimik Sudarwati *matur sembah nuwun* atas segala kebaikan, dan sudah menganggap aku seperti anak sendiri.
14. Mak, Mba Anik, Mas Ismail, dan keluarga kecilnya. Walau terpisah oleh lautan, semoga tali silaturahmi kita tak pernah putus.
15. Pak Mo, dan Pak Rizal terima kasih atas waktunya dan bisa membantuku mengambil data.
16. Buruh tani di Kelurahan Banjarsengon yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi responden
17. *My little family* di Jl. Danau Toba, Diah, adek C-mux, Astri, Hesti, Nophie, Icha, Pipiet, gak ada kalian gak rame!
18. Sahabatku, Penk (menjaga tali silaturahmi itu penting lho!), Dewik dan Mury (thanks atas bantuan dan semangatnya), Nadia (ayo cepet selesaikan skripsinya), Lita, Rina, Angel, Sofi K., Shinta, Metal.
19. Temanku Bag. Kesker, Suluh, Edo, Charis, Hedek, Susan, Ubay, semangat ya! Cepet selesaikan skripsinya, biar kita bisa wisuda bareng. Serta sisa-sisa kehidupan di '2002, ayo semangat! Kalau berusaha pasti bisa kok!
20. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dalam penyusunannya, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik serta saran membangun dari semua pihak yang membaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Jember, Januari 2007

Penulis

ABSTRACT

Agricultural sector is the biggest work force from all of the work force in Jember residence. A work as a farmer has a heavy physical burden so it tends to have a e high risk to get the Accident because Work. The accident caused work can be drawn like a ice mounaint, that there one some big accidents on the surface, that can caused death, but the small accident was not caunted, eventhough it can be has ten times more. One of way to avoid the accident caused work is the of personal protective equipment. But the fact, the farmer worker use utility rarely with some reason. The goal of the research is to know the level of personal protective equipment utility to accident caused work to farm worker in Banjarsengon Village, Patrang Subdistrict, Jember City. This Research is an analytics and based on the time of the research, it is a cross sectional research, which is done on September to October 2006. The number of sampel which is taken is 70 people. Analysis data uses chi square with the level of believe is $P=0.05$. The research is result of the research show that the of $P= 0.105$ it has a value more than $P=0.05$. So from the result can conclude that there is no a significant relation between the level of personal protective equipment utility and the accurance of accident caused work to the farm workers in Banjarsengon, Patrang distric, Jember City.

Keyword : *Farm Workers, Personal protective equipment, Accident Work Caused*

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap angkatan kerja terbesar dari jumlah angkatan kerja penduduk Kabupaten Jember. Pekerjaan petani, mempunyai beban fisik yang banyak, sehingga cenderung mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami risiko Kecelakaan Akibat Kerja (KAK). KAK digambarkan seperti gunung es yang tampak di permukaan adalah kecelakaan-kecelakaan besar, yang menimbulkan kecacatan dan kematian, akan tetapi kecelakaan-kecelakaan kecil tidak diperhitungkan, padahal jumlahnya bisa sepuluh kali lebih banyak. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya KAK, adalah penggunaan APD. Namun pada kenyataannya petani, jarang memakai APD dengan berbagai alasan. Tujuan dari penelitian ini, adalah mengetahui tingkat penggunaan APD, terhadap kejadian KAK, pada petani di Kelurahan Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Penelitian ini, merupakan penelitian analitik, dan berdasarkan waktu penelitian, merupakan penelitian *cross sectional*, yang dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2006. Populasinya adalah buruh tani di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Jumlah sampel yang didapat sebanyak 70 orang. Data dianalisis, menggunakan *chi square* dengan tingkat kepercayaan $p(\alpha)$ 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p hitung adalah 0.105 yang mempunyai nilai lebih dari $p(\alpha)$ 0.05. Maka hasil uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan APD responden dengan kejadian KAK pada petani di Kelurahan Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

Kata Kunci : Buruh Tani, Alat Pelindung Diri, Kejadian Kecelakaan Akibat Kerja (KAK)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Perumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.4.1 Tujuan Umum	5
1.4.2 Tujuan Khusus	5
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Petani dan Pertanian	7
2.1.1 Definisi	7
2.1.2 Peranan Petani	7
2.1.3 Klasifikasi Petani	8
2.2 Kecelakaan Kerja	8
2.2.1 Definisi	8
2.2.2 Teori Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja	8
2.2.3 Kerugian Yang Disebabkan Kecelakaan Akibat Kerja	17
2.2.4 Klasifikasi Kecelakaan Akibat Kerja	18
2.2.5 Pencegahan Kecelakaan Akibat Kerja Pada Petani	18
2.2.6 Alat Pelindung Diri (APD)	19
2.3 Penelitian Sebelumnya	21
BAB 3. KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
3.1 Kerangka Konsep Kecelakaan Akibat Kerja	22
3.2 Hipotesis Penelitian	23
BAB 4. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	24
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	24
4.2.1 Populasi	24
4.2.2 Sampel dan Besar Sampel	25
4.2.3 Cara Pengambilan Sampel	25
4.3 Lokasi dan Waktu penelitian	25

4.4 Variabel, Definisi Operasional, dan Cara Pengukuran	26
4.4.1 Variabel	26
4.4.2 Definisi Operasional Penelitian.....	26
4.4.3 Cara Pengukuran	28
4.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	29
4.5.1 Pengumpulan Data	29
4.5.2 Jenis Data	30
4.6 Alur Penelitian	31
4.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data	32
4.7.1 Teknik Penyajian Data	32
4.7.2 Analisis Data	32
BAB 5. HASIL PENELITIAN	
5.1 Gambaran Umum	33
5.2 Karakteristik Responden	34
5.2.1 Umur Responden	34
5.2.2 Jenis Kelamin Responden	35
5.2.3 Pendidikan Responden	35
5.2.4 Lama Kerja Responden	35
5.2.5 Jenis Pekerjaan Responden	36
5.2.6 Kepribadian Responden	36
5.3 Penggunaan APD	37
5.4 Kecelakaan Akibat Kerja (KAK)	37
5.5 Hubungan Tingkat Penggunaan APD dengan Kejadian KAK ...	38
BAB 6. PEMBAHASAN	
6.1 Karakteristik Responden	40
6.2 Penggunaan APD	41
6.3 Kecelakaan Akibat Kerja (KAK)	45
6.4 Hubungan Tingkat Penggunaan APD dengan Kejadian KAK	47
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	49
7.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
4.1	Jumlah buruh tani laki-laki di Kelurahan Banjarsengon	24
4.2	Jumlah sampel tiap lingkungan di Kelurahan Banjarsengon	25
4.3	Definisi Operasional penelitian	26
5.1	Distribusi Umur Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006	35
5.2	Distribusi Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006	35
5.3	Distribusi Lama Kerja Responden Sebagai Buruh Tani di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006	36
5.4	Distribusi Tipe Kepribadian Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006	36
5.5	Distribusi Persepsi Responden Tentang Alat Pelindung Diri di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006	37
5.6	Distribusi Tingkat Penggunaan APD Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006	37
5.7	Distribusi Responden Yang Pernah Mengalami Kecelakaan Akibat Kerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006	38
5.8	Distribusi Responden Menurut Jenis Kecelakaan Akibat Kerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006	38
5.9	Distribusi Responden Menurut Hubungan antara Tingkat Penggunaan APD dengan Kejadian KAK di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006	39

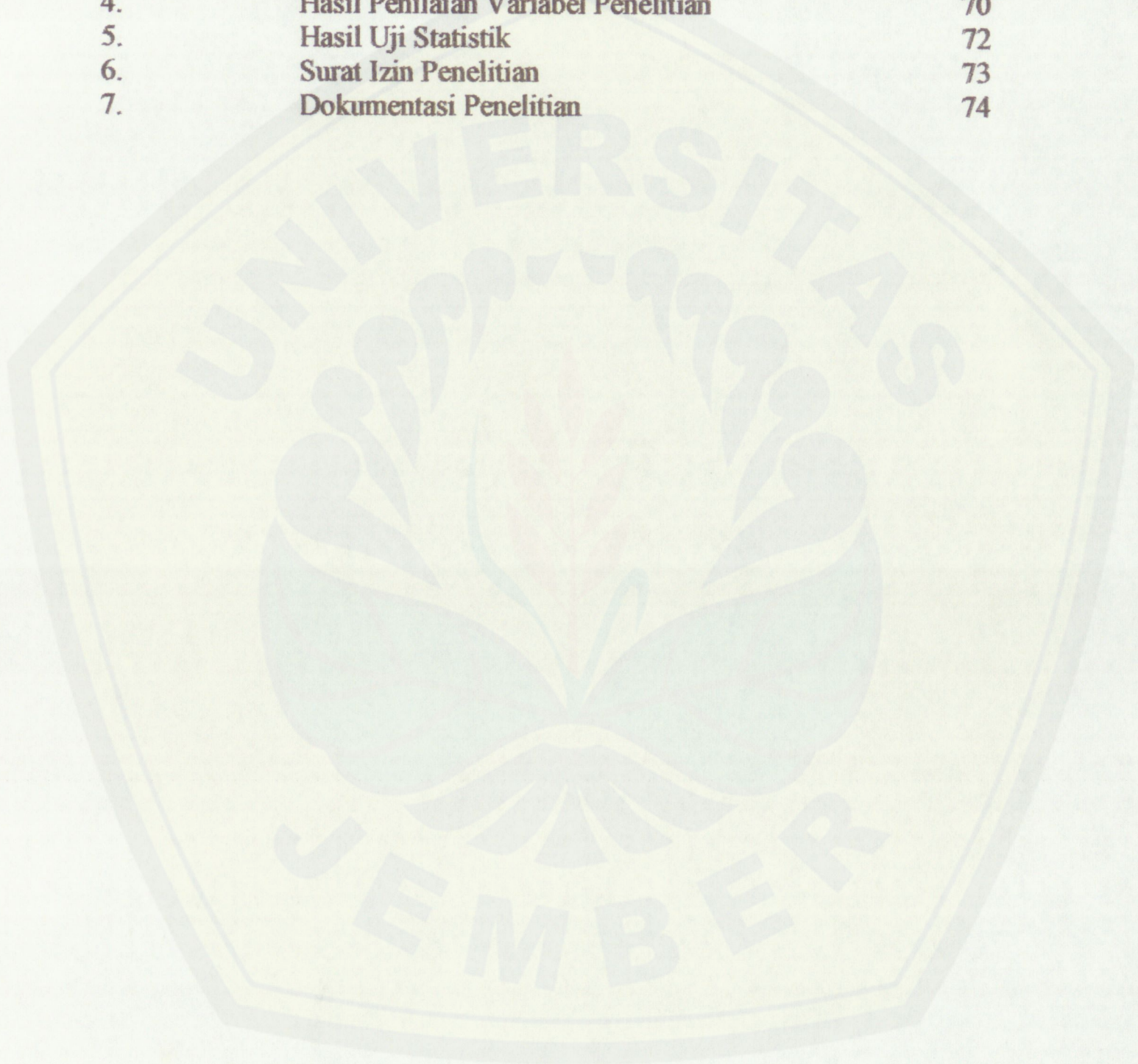
DAFTAR GAMBAR

<u>Nomor</u>	<u>Judul Gambar</u>	<u>Halaman</u>
2.1	<i>Loss Causation Model</i>	9
3.2	Kerangka konsep Kecelakaan Akibat Kerja	22
4.3	Alur penelitian	31



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Nomor</u>	<u>Judul Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1.	Lembar Kuesioner	54
2.	Distribusi Hasil Kuesioner tentang Pengetahuan, Penggunaan Alat Pelindung	60
3.	Tabulasi Penilaian Kuesioner	68
4.	Hasil Penilaian Variabel Penelitian	70
5.	Hasil Uji Statistik	72
6.	Surat Izin Penelitian	73
7.	Dokumentasi Penelitian	74



DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN, DAN ISTILAH

Daftar Arti Lambang

%	= persen
<	= kurang dari
>	= lebih dari
≤	= kurang dari sama dengan
≥	= lebih dari sama dengan
-	= sampai dengan
α	= alfa

Daftar Singkatan

APD	= Alat Pelindung Diri
KAK	= Kecelakaan Akibat Kerja
Depkes	= Departemen Kesehatan
Diepnakertrans	= Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi
dB	= desibel
IRT	= Industri Rumah Tangga
ILO	= <i>International Labour Organization</i>
ILCI	= <i>International Loss Control Institute</i>

Daftar Istilah

Arao	= menyangi rumput
Manjek	= menanam padi
Nanggeleh	= mengolah tanah
Tangguk	= topi dari anyaman bambu



1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara agraris, lebih dari 70 % masyarakatnya merupakan pekerja di sektor informal. Notoatmodjo dalam Depkes RI (1990) menguraikan bahwa istilah sektor informal berasal dari terminologi ekonomi yang dikenal sebagai sektor kegiatan ekonomi marginal atau kegiatan ekonomi kecil-kecilan. Sedangkan menurut Depkes RI (1990), masyarakat atau angkatan kerja sektor informal adalah pekerja yang tidak memiliki hubungan kerja formal atau hubungan kerja yang mempunyai aturan-aturan tertulis antar sesama pekerja ataupun pekerja dengan majikan, sebagaimana hubungan kepegawaian atau perburuhan.

Timbulnya sektor informal ini adalah akibat dari membengkaknya angkatan kerja sehingga lapangan kerja tidak cukup untuk menampung angkatan kerja yang ada. Kelompok sektor informal ini dibedakan menjadi dua, yakni kelompok sektor informal desa dan kelompok sektor informal kota. Bentuk kegiatan dua kelompok ini berbeda. Kegiatan atau usaha-usaha sektor informal di desa pada umumnya meliputi bidang pertanian atau perikanan, perkebunan, dan kerajinan tangan seperti menyulam, pembuatan tempe atau tahu, dsb. Sedangkan kegiatan atau usaha sektor informal di kota pada umumnya meliputi bidang-bidang perdagangan dan bidang jasa (Achmadi, 1990). Salah satu bidang usaha sektor informal adalah pertanian. Pertanian adalah suatu kegiatan produksi yang dilakukan dengan cara pengelolaan tanaman dan lingkungannya sehingga dapat menghasilkan suatu produk. Kegiatan tersebut tentunya tidak lepas dari campur tangan manusia. Manusia berusaha mengatur atau mengelola tumbuh-tumbuhan dan hewan serta menggunakan hasilnya, mereka yang melakukan hal tersebut disebut petani. Petani berperan dalam memelihara tanaman dan hewannya agar dapat digunakan hasilnya (Rijanto, *et al* 2003).

Menurut Depkes RI (1990) meskipun ada kecenderungan pergeseran struktur lapangan kerja dari pola tradisional pertanian menuju sektor jasa dan industri, secara proporsional sektor pertanian tetap menduduki persentase terbesar



1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara agraris, lebih dari 70 % masyarakatnya merupakan pekerja di sektor informal. Notoatmodjo dalam Depkes RI (1990) menguraikan bahwa istilah sektor informal berasal dari terminologi ekonomi yang dikenal sebagai sektor kegiatan ekonomi marginal atau kegiatan ekonomi kecil-kecilan. Sedangkan menurut Depkes RI (1990), masyarakat atau angkatan kerja sektor informal adalah pekerja yang tidak memiliki hubungan kerja formal atau hubungan kerja yang mempunyai aturan-aturan tertulis antar sesama pekerja ataupun pekerja dengan majikan, sebagaimana hubungan kepegawaian atau perburuhan.

Timbulnya sektor informal ini adalah akibat dari membengkaknya angkatan kerja sehingga lapangan kerja tidak cukup untuk menampung angkatan kerja yang ada. Kelompok sektor informal ini dibedakan menjadi dua, yakni kelompok sektor informal desa dan kelompok sektor informal kota. Bentuk kegiatan dua kelompok ini berbeda. Kegiatan atau usaha-usaha sektor informal di desa pada umumnya meliputi bidang pertanian atau perikanan, perkebunan, dan kerajinan tangan seperti menyulam, pembuatan tempe atau tahu, dsb. Sedangkan kegiatan atau usaha sektor informal di kota pada umumnya meliputi bidang-bidang perdagangan dan bidang jasa (Achmadi, 1990). Salah satu bidang usaha sektor informal adalah pertanian. Pertanian adalah suatu kegiatan produksi yang dilakukan dengan cara pengelolaan tanaman dan lingkungannya sehingga dapat menghasilkan suatu produk. Kegiatan tersebut tentunya tidak lepas dari campur tangan manusia. Manusia berusaha mengatur atau mengelola tumbuh-tumbuhan dan hewan serta menggunakan hasilnya, mereka yang melakukan hal tersebut disebut petani. Petani berperan dalam memelihara tanaman dan hewannya agar dapat digunakan hasilnya (Rijanto, *et al* 2003).

Menurut Depkes RI (1990) meskipun ada kecenderungan pergeseran struktur lapangan kerja dari pola tradisional pertanian menuju sektor jasa dan industri, secara proporsional sektor pertanian tetap menduduki persentase terbesar

dalam angkatan kerja Indonesia. Petani mempunyai beban kerja yang cukup berat misalnya mencangkul, menyabit, membajak, dll. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan pekerjaan seorang penulis, manager, dll yang lebih mengutamakan kemampuan berpikir dari pada kekuatan fisik. Petani dituntut untuk mempunyai kondisi tubuh yang prima untuk dapat melakukan pekerjaannya. Pekerjaan berat seperti petani tentunya mempunyai beban fisik yang lebih banyak sehingga petani cenderung mempunyai resiko lebih tinggi mengalami Kecelakaan Akibat Kerja (KAK), dibandingkan orang yang bekerja di kantor. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya KAK dapat mengganggu daya kerja seorang petani, sehingga dapat menurunkan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kerja petani mengakibatkan menurunnya kualitas serta kuantitas hasil pertanian. Apabila hal tersebut dibiarkan terus menerus, maka bisa berakibat fatal, yaitu rendahnya ketersediaan pangan yang ada di masyarakat.

Kecelakaan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada sebabnya. Oleh karena itu kecelakaan dapat dicegah asal ada cukup kemauan untuk mencegahnya (Sumakmur, 1996). Tiap kecelakaan dapat menimbulkan kerugian, ini terlihat dari adanya dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Selain itu KAK seringkali menimbulkan kecacatan. Pencegahan kecacatan adalah upaya penting dalam kecelakaan kerja, oleh sebab itu diperlukan upaya perlindungan keselamatan kerja agar para pekerja tidak mengalami kecacatan (Depkes RI, 1990). Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan mengikuti prosedur kerja yang benar dapat mengurangi resiko terjadinya KAK. Penggunaan peralatan atau mesin dalam pertanian, seperti traktor untuk mengerjakan tanah, gergaji listrik untuk penebangan kayu, dll memerlukan perhatian khusus dari segi kesehatan kerja (Sumakmur, 1996). Penggunaan APD sangat penting untuk mencegah kejadian KAK, akan tetapi karena keterbatasan pengetahuan, kebiasaan dan perilaku petani menyebabkan petani tidak menyadari risiko tidak menggunakan APD. Di samping itu petani juga menghadapi berbagai ancaman penyakit yang diakibatkan pekerjaannya atau pemaparan terhadap lingkungan kerjanya, antara lain keracunan oleh pestisida dan insektisida, serta penyakit – penyakit infeksi yang menimpa pekerja pertanian. Hal

tersebut sebenarnya juga dapat dicegah dengan penggunaan APD secara konsisten.

Birds pencetus teori manajemen dalam penelitiannya mengemukakan bahwa setiap satu kecelakaan berat disertai oleh sepuluh kejadian kecelakaan ringan, tigapuluh kejadian kecelakaan yang menimbulkan kerusakan harta benda, dan enam ratus kejadian-kejadian hampir celaka (Suardi, 2005). Kecelakaan kerja digambarkan seperti gunung es, yang tampak dipermukaan adalah kecelakaan-kecelakaan besar yang menimbulkan kecacatan dan kematian, akan tetapi kecelakaan-kecelakaan kecil tidak diperhitungkan, padahal jumlahnya bisa sepuluh kali lebih banyak. Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 1999 dalam Sulistomo, setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh karena penyakit atau kecelakaan akibat hubungan pekerjaan. Sekitar 300.000 kematian terjadi dari 250 juta kecelakaan, dan sisanya kematian karena penyakit akibat hubungan pekerjaan, dimana diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan pekerjaan baru tiap tahunnya.

Suwito (2003), menyebutkan bahwa penyebab langsung kecelakaan dapat diidentifikasi, dan dikelompokkan ke dalam tindakan substandart dan kondisi substandart. Tindakan substandart adalah perilaku yang bila tidak diperbaiki dapat menimbulkan kecelakaan atau tindakan yang tidak dilakukan dengan cara benar dan aman. Salah satu contoh tindakan substandart adalah tidak menggunakan APD. Sedangkan kondisi substandart merupakan kondisi fisik yang bila tidak diperbaiki, dapat menimbulkan kecelakaan.

Kesehatan kerja pada industri kecil khususnya industri rumah tangga dan Petani sampai saat ini belum ditangani secara khusus, namun penanganannya melalui pelayanan kesehatan masyarakat secara umum, yaitu Puskesmas. Sementara itu kesehatan kerja pada industri besar dan menengah yang ditangani oleh Departemen Tenaga Kerja terus dikembangkan. Survei yang dilakukan untuk mengetahui besarnya masalah kesehatan kerja pada industri kecil dan petani di wilayah Jabotabek menunjukkan bahwa petani dalam menggunakan pestisida, sebagian besar tidak memakai alat pengaman hidung dan mulut, sarung tangan atau sejenisnya, dan pernah mengalami gejala seperti keracunan pestisida.

Kecelakaan kerja selama 1 bulan terakhir dialami oleh petani sebagian besar terjadi akibat benda tajam, dan ditanggulangi dengan pengobatan sendiri (Depkes, 2006).

1.2 Identifikasi Masalah

Pertanian merupakan salah satu bidang usaha di sektor informal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember tahun 2004, sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap angkatan kerja terbesar yaitu 51,91% dari jumlah angkatan kerja penduduk Jember. Kelurahan Banjarsengon terletak di Kecamatan Patrang, mempunyai luas wilayah pertanian sebesar, 173.890 Ha atau sebanyak 63.7% dari luas seluruh wilayah kelurahan. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan sebanyak 434 orang penduduknya bekerja sebagai buruh tani. Biasanya buruh tani bekerja mulai jam 07.00-10.00 WIB kemudian dilanjutkan sore hari jam 14.00-16.00 WIB. Dalam bekerja, mereka sering kontak langsung dengan tanah, peralatan kerja yang tajam atau berkarat, pestisida, dan sebagainya. Berdasarkan jenis pekerjaannya, maka buruh tani mempunyai kemungkinan untuk mengalami kejadian KAK lebih besar.

Pada umumnya buruh tani kurang menyadari pentingnya menggunakan APD. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak buruh tani yang tidak menggunakan APD, atau menggunakan APD tapi tidak lengkap. Selain itu latar belakang pendidikan buruh tani rendah, yaitu lulusan SD, hal ini karena pekerjaan buruh tani tidak memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Berdasarkan keterangan tersebut, buruh tani di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember masih kurang memahami pentingnya penggunaan APD, serta beban kerja yang berat cenderung mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami kejadian KAK. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena sebelumnya belum pernah ada penelitian tentang kejadian kecelakaan kerja pada sektor informal khususnya pada petani di Kabupaten Jember. Selanjutnya agar dapat dijadikan bahan masukan bagi kemajuan bidang pertanian khususnya di Kelurahan Banjarsengon dan untuk kemajuan Kota Jember pada umumnya.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu “Bagaimanakah tingkat penggunaan APD terhadap kejadian KAK pada buruh tani di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kesimpangsiuran pada pembahasan, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut

- a. Data dalam penelitian ini dibatasi selama tiga musim tanam atau selama satu tahun terakhir yaitu dari September 2005 sampai dengan Agustus 2006.
- b. Penelitian ini ditujukan pada petani padi, sehingga data yang didapatkan lebih seragam.
- c. Penelitian ini difokuskan pada buruh tani laki-laki, dengan alasan karena perbedaan kapasitas kerja orang laki-laki dan perempuan. Pada umumnya laki-laki mempunyai tubuh yang lebih kuat dari pada wanita.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat penggunaan APD dengan kejadian KAK pada buruh tani.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik buruh tani di Kelurahan Banjarsengon
- b. Mengetahui persepsi APD pada buruh tani
- c. Mengetahui frekuensi penggunaan APD pada buruh tani
- d. Mengetahui kejadian KAK pada buruh tani

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja serta sebagai sarana melatih kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat bermanfaat dalam hal pemberian informasi mengenai kejadian kecelakaan kerja yang disebabkan kelalaian penggunaan APD pada buruh tani sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi tentang kejadian KAK, dan penggunaan APD pada buruh tani di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

d. Bagi Pembangunan di Bidang Pertanian

Diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi kemajuan pembangunan pada bidang pertanian di Kota Jember.



2.1 Petani dan Pertanian

2.1.1 Definisi

Petani adalah manusia yang berusaha mengatur atau mengusahakan tumbuh-tumbuhan dan hewan serta lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan manusia (Rijanto, *et al* 1992). Menurut Redfield tahun 1985 petani adalah orang yang mengendalikan sebidang tanah secara efektif yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Sedangkan pertanian adalah suatu jenis produksi yang berlandaskan dari pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan hewan (Rijanto, *et al* 1992). Definisi buruh berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah mereka yang bekerja atau menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Samhadi, 2006). Buruh tani adalah petani yang tidak mempunyai lahan sendiri (Gardono, 2001). Sedangkan menurut Sajogyo dan Pudjiwati tahun 1996, Buruh tani dalam pengertian sesungguhnya memperoleh penghasilan utama dari bekerja dengan mengambil upah untuk para pemilik tanah atau para petani penyewa tanah.

2.1.2 Peranan Petani

Dalam kegiatan usahanya petani merangkap dua peranan, yaitu sebagai penggarap dan manajer

a. Petani sebagai penggarap

Peranan pertama petani adalah memelihara tanaman dan hewannya agar mendapatkan hasil yang diperlukan, seperti penyiapan tempat pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan tumbuhan pengganggu, pengaturan air, pemberantasan hama dan penyakit, serta panen.

b. Petani sebagai manajer

Peranan lain seorang petani adalah sebagai manajer. Dimana keterampilan sebagai penggarap adalah keterampilan tangan, otot, dan mata, maka keterampilan sebagai manajer dalam menjalankan usahanya menyangkut

kegiatan otak yang didorong oleh keinginan yang tercakup di dalam perencanaan sebagai manajer adalah pengambilan keputusan (Rijanto, *et al* 1992)

2.1.3 Klasifikasi Petani

Menurut kepemilikan lahan ada 4 jenis petani yaitu buruh tani merupakan petani yang tidak mempunyai lahan sendiri, petani gurem merupakan petani yang mempunyai lahan kurang dari 0,5 ha, pengusaha pertanian dengan luas lahan 0,5-1 ha, dan pengusaha pertanian dengan luas lahan lebih dari 1 ha (Gardono, 2001).

2.2 Kecelakaan Kerja

2.2.1 Definisi

Menurut Depkes RI (1990) kecelakaan adalah kejadian yang tidak diduga, tidak diharapkan, tidak terencana dan tidak terkontrol yang merupakan suatu aksi dan reaksi dari obyek, zat, dan manusia. Tak diduga oleh karena di belakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih secara terencana. Kecelakaan Akibat Kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan hubungan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja dapat berarti bahwa kecelakaan terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan (Sumakmur, 1979).

KAK seringkali menimbulkan kecacatan. Pencegahan kecacatan adalah upaya penting dalam kecelakaan kerja. Oleh sebab itu diperlukan upaya perlindungan keselamatan kerja, agar para pekerja tidak mengalami kecacatan (Depkes RI, 1990). Kecelakaan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada sebabnya. Oleh karena itu kecelakaan dapat dicegah, asal kita cukup kemauan untuk mencegahnya. Sehingga sebab-sebab kecelakaan harus diteliti dan ditemukan, agar untuk selanjutnya dengan usaha koreksi yang ditujukan kepada sebab kecelakaan dapat dicegah dan tidak terulang kembali (Depkes RI, 1990).

2.2.2 Teori Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja

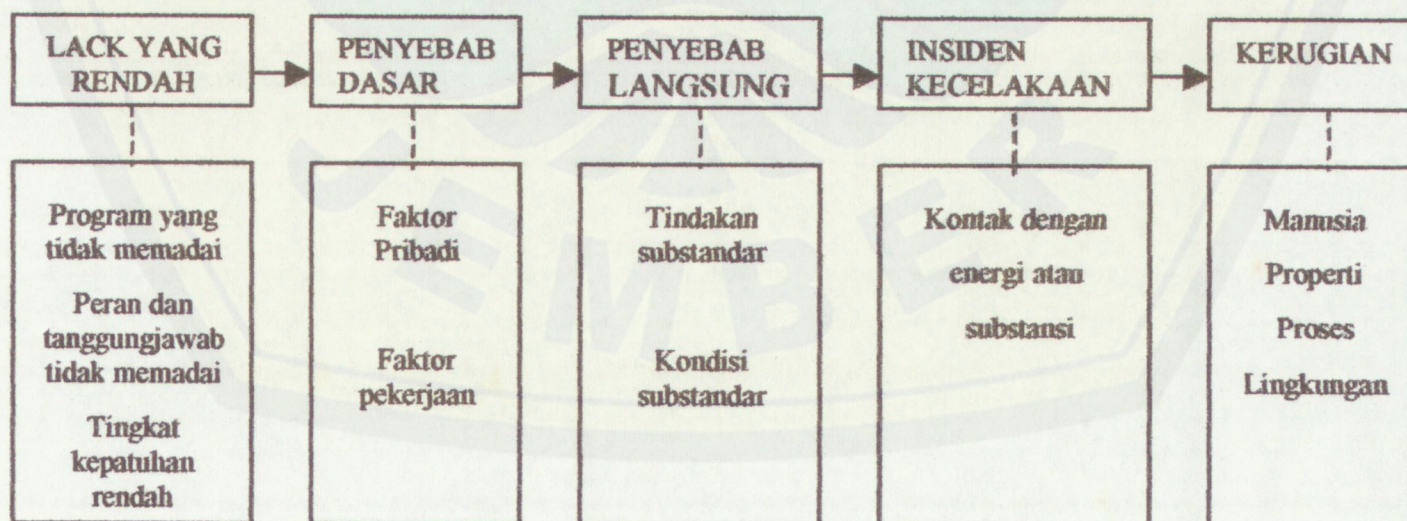
Terdapat beberapa teori tentang faktor-faktor penyebab terjadinya Kecelakaan Kerja, yaitu sebagai berikut:

a. Teori Domino

Teori ini dikemukakan oleh H.W. Heinrich (1931) dalam Suardi (2005), yang mengemukakan mekanisme terjadinya kecelakaan diuraikan dengan *domino sequence*, yang pertama berupa *Ancestry and social environment*, yakni sikap tidak baik seseorang dipengaruhi oleh faktor keturunan, pengaruh lingkungan, dan pendidikan sehingga mengakibatkan seorang pekerja kurang hati-hati. Kedua adalah *Fault of person* merupakan rangkaian dari faktor keturunan dan lingkungan yang menjurus pada tindakan yang salah dalam melakukan pekerjaan. Ketiga adalah *Unsafe act and or mechanical or physical hazards*, yaitu tindakan berbahaya, baik fisik atau mekanik yang memudahkan timbulnya kecelakaan. Keempat yaitu *Accident*, peristiwa kecelakaan yang menimpa pekerja. Kelima adalah *Injury*, merupakan kerugian yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Heinrich mengemukakan, untuk mencegah terjadinya kecelakaan, kuncinya adalah dengan memutuskan rangkaian sebab akibat. Misalnya dengan membuang *hazard*, satu domino diantaranya.

b. Loss Causation Models

Teori yang dikemukakan oleh ILCI ini menyebutkan bahwa kecelakaan disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu, lack yang rendah, penyebab dasar, penyebab langsung, insiden kecelakaan, dan kerugian.



Gambar 2.1 Loss Causation Model

Sumber : *Practical Loss Control Leadership*

Sedangkan menurut Tualeka (2006), penyebab dasar dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu faktor perorangan dan faktor pekerjaan. Faktor perorangan antara lain : kurang pengetahuan, kurang keterampilan, motivasi kurang baik, masalah fisik, dan mental. Faktor pekerjaan antara lain : standar kerja yang kurang baik, standar perencanaan yang kurang tepat, standar perawatan yang kurang tepat, standar pembelian yang kurang tepat, aus dan retak akibat pemakaian setelah lama dipakai, pemakaian abnormal. Dari penyebab dasar inilah timbul tindakan dan keadaan yang disebut substandard (*unsafe*).

Suwito (2003), menyebutkan bahwa penyebab langsung kecelakaan dapat diidentifikasi, dan dikelompokkan ke dalam tindakan substandart dan kondisi substandard. Tindakan substandard adalah perilaku yang bila tidak diperbaiki dapat menimbulkan kecelakaan atau tindakan yang tidak dilakukan dengan cara benar dan aman. Kondisi substandard merupakan kondisi fisik yang bila tidak diperbaiki, dapat menimbulkan kecelakaan.

Insiden kecelakaan timbul karena kontak tubuh atau benda dengan sumber energi yang melampaui nilai ambang batas. Sumber energi ini dapat berupa tenaga gerak, kimia, listrik dll. Beberapa energi yang sering menimbulkan kecelakaan adalah terbentur pada suatu benda, terbentur pada benda/alat yang bergerak, jatuh ke tingkat yang lebih rendah, kontak dengan listrik dan panas. Suatu kecelakaan dapat menimbulkan kerugian berupa kerusakan pada tubuh si korban maupun kerusakan pada harta benda. Kerusakan pada tubuh dapat berlangsung dan terlihat (luka, patah, luka bakar dll) dan dapat juga mengakibatkan kerusakan pada tubuh. Dapat langsung terlihat (luka, patah, luka bakar dll) dan dapat juga baru dapat terlihat setelah waktu yang lama (penyakit akibat kerja yang tidak segera terlihat gejala-gejalanya). Demikian juga kerusakan pada harta benda, ada yang terlihat langsung dan ada juga baru akan memberikan akibat setelah beberapa lama kemudian. Misalnya stress yang berlebihan pada sesuatu alat baru akan memberikan akibat setelah beberapa lama kemudian (Tualeka, 2006).

c. Depkes RI dan Suma'mur

Menurut Depkes RI (1990) dan Suma'mur (1996) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja, yaitu:

1) Faktor lingkungan kerja, yang terdiri dari :

(a) Faktor Kimia

Faktor kimia dapat disebabkan karena bahan baku produksi, proses produksi dan hasil produksi satu kegiatan usaha. Untuk faktor kimia dapat digolongkan dalam benda-benda mudah terbakar, mudah meledak, menyebabkan iritasi, bersifat racun dll (Depkes RI, 1990).

Misalnya penggunaan pestisida. Menurut Sukardi dalam Achmadi (1990), Pestisida berasal dari kata *pest*, yang berarti hama dan *cida* yang berarti membunuh. Salah satu kegunaan pestisida adalah membunuh atau mengendalikan hama. Di dalam batasannya, berbagai bahan kimia yang digunakan dalam pertanian (kecuali pupuk) digolongkan kedalam pestisida. Pestisida digolongkan berdasarkan jenis hama sasaran, seperti: insektisida (serangga), herbisida (tumbuhan pengganggu), fungisida (jamur), acarisida (akar), rodentisida (*rodent*), dll. Pestisida dapat masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernafasan, makanan, dan kontak langsung melalui permukaan kulit (Depkes RI, 1990).

(b) Faktor Fisika

Beberapa contoh misalnya :

(1) Penerangan

Penerangan adalah sesuatu yang berhubungan dengan cahaya, hal ini sangat erat kaitannya dan mutlak harus ada karena berhubungan dengan fungsi indera pengelihatan, yang mempunyai rangkaian dengan produktivitas kerja bagi tenaga kerja. Berdasarkan baku mutu lingkungan kerja standar penerangan untuk ruangan yang dipakai untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan ketelitian adalah 500 – 1000 Lux (Depkes RI, 1990).

(2) Suhu Udara

Suhu efektif bagi pekerja di daerah tropis adalah 22 – 27 derajat celcius. Yang dimaksud dengan temperatur efektif adalah suatu beban panas yang dapat diterima oleh tubuh dalam ruangan. Temperatur efektif akan memberikan efek yang nyaman bagi orang yang berada di luar ruangan (Depkes RI, 1990).

Di tempat terbuka seringkali dijumpai masalah panas lingkungan, misalnya pada petani yang sedang mencangkul. Makin tinggi panas lingkungan, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap tubuh manusia. Tekanan panas yang berlebihan, dapat menyebabkan beban fisiologis, misalnya dapat meningkatkan kerja jantung (Depkes RI, 1990).

(3) Debu

Debu ialah partikel yang dihasilkan oleh proses mekanis, seperti penghancuran batu, proses pengolahan hasil pertanian, dll. Debu dibedakan menjadi tiga macam, yaitu debu organik (debu kapas, debu daun-daunan tembakau), debu mineral (merupakan senyawa kompleks seperti SiO_2 , SiO_3 , Arang batu), debu metal (mercury, timah hitam, Cd, Arsen). Umumnya debu dapat menimbulkan gangguan kesehatan, khususnya penyakit pada paru-paru yang dikenal dengan *pneumoconiosis*. *Pneumoconiasis* adalah penyakit yang disebabkan oleh penimbunan debu dalam paru-paru. Nama penyakit tergantung dari jenis debu yang tertimbun, misalnya *asbestosis* (debu asbes), *tabakosis* (debu tembakau), *anthrakosis* (debu arang batu). (Depkes RI, 1990)

(4) Kebisingan

Menurut Depkes RI, (1990) kebisingan dapat diartikan sebagai suara yang timbul dari getaran-getaran yang tidak teratur dan periodik. Dapat pula diartikan sebagai suara yang tidak mempunyai kualitas musik. Tekanan udara terkecil yang mampu menimbulkan sensasi udara disebut 1 *decibel* atau 1dB. Kebisingan dapat

diklasifikasikan dalam 3 bentuk dasar, yaitu *Steady noise* (misalnya suara gergaji berputar), *Impulse noise* (misalnya ketukan-ketukan yang berulang), *Impact noise* (misalnya letusan senjata api)

(c) Faktor Biologi

Faktor biologi dapat berupa bakteri, jamur, dan mikroorganisme lain yang dibutuhkan atau dihasilkan dari bahan baku, proses produksi, dan proses penyimpanan hasil produksi (Depkes RI, 1990).

Penyakit parasit merupakan gangguan yang cukup besar bagi pekerja di sektor pertanian. Penyakit yang paling banyak pada pekerja adalah penyakit infeksi, penyakit endemik, dan penyakit cacing/parasit. Penyakit infeksi pada saluran pernafasan menempati bagian terbanyak (30-40%) dari seluruh penyakit umum.

2) Faktor Pekerjaan

Jam Kerja, yang dimaksud dengan jam kerja adalah jam waktu bekerja termasuk waktu istirahat. Jumlah jam kerja dalam satu minggu di Indonesia pada umumnya adalah 40 jam. Ada organisasi-organisasi yang membaginya ke dalam enam hari kerja, ada juga yang membaginya ke dalam lima hari kerja, setiap hari bekerja selama 8 jam. (Munandar, 1995). Pemberian waktu istirahat dapat meningkatkan produktivitas. Ini berarti pengurangan kelelahan bagi para tenaga kerja. Waktu istirahat merupakan hal yang mutlak perlu diberikan pada para pekerja, agar dapat mempertahankan kemampuan atau kapasitas kerja dalam melakukan pekerjaan fisik maupun mental. Dianjurkan bahwa jam istirahat 20-30 % dari jumlah jam kerja atau paling sedikitnya adalah 15% dari jumlah jam kerja per minggu (Depkes RI, 1990).

3) Faktor Manusia

Penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa 85% kecelakaan kerja salah satunya disebabkan oleh karena faktor kecerobohan (kekuranghatian) dalam bekerja (*International Labour Office*, 1989). Seperti telah

dikemukakan di atas bahwa menurut penyelidikan menunjukkan 85 % sebab-sebab dari kecelakaan adalah bersumber pada manusia. Misal kecelakaan sebagai akibat keadaan emosi para pekerja seperti perasaan ketidakadilan, perkelahian dengan teman sekerja atau di rumah dengan keluarga atau peristiwa-peristiwa percintaan. Tanpa diduga-duga manusia kadang-kadang sengaja membuat kecelakaan dan memang ada orang-orang yang mempunyai dorongan jiwa untuk berbuat begitu. Manusia dalam mempertahankan hidupnya perlu bekerja tanpa terkecuali. Performa kerja mereka ditentukan oleh empat faktor utama yang saling berinteraksi yaitu (Depkes RI, 1990).

(a) Umur

Penelitian dengan tes refleks memberikan kesimpulan bahwa umur mempunyai pengaruh penting dalam terjadinya kecelakaan, ternyata golongan umur muda mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan kecelakaan lebih rendah di banding usia tua, karena mempunyai kecepatan reaksi lebih tinggi. Akan tetapi mereka untuk jenis pekerjaan tertentu sering merupakan golongan tenaga kerja dengan kasus kecelakaan yang tinggi, mungkin hal ini disebabkan oleh kecerobohan atau kelalaian mereka terhadap pekerjaan yang di hadapinya. Akan tetapi Sumakmur (1989), menyebutkan bahwa usia 30 tahun keatas telah terjadi penurunan kapasitas fisik, dan kecenderungan beberapa jenis kecelakaan seperti terjatuh lebih sering terjadi pada tenaga kerja usia tua.

(b) Masa Kerja

Masa kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian terhadap pengalaman kerja dengan studi retrospektif terhadap 383 kasus di Hongkong membuktikan bahwa kecelakaan kerja pada tangan akibat kena mesin terutama pada tenaga kerja yang mempunyai pengalaman kerja kurang dari satu tahun.

(c) Jenis Kepribadian

Faktor kejiwaan merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi terjadinya kecelakaan. Kecerobohan merupakan salah satu ungkapan jiwa atau kepribadian seseorang yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Demikian juga ungkapan jiwa yang lain seperti emosi dan motivasi kerja akan berpengaruh. Dr. Meyer Friedman dan Dr. Ray Rosenman dari *Harold Brunn Institute for Cardiovascular Research* dalam Munandar (1995) mengelompokkan dua ciri perilaku, yaitu type A dan Type B. Orang type A digambarkan sebagai orang yang memiliki ambisi tinggi, Dorongan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan, senang bersaing, agresif, suka bekerja, tidak suka menyia-nyiaakan waktu, dan sering menelantarkan aspek-aspek lain dalam kehidupan seperti keluarga, waktu santai, dan rekreasi. Sebaliknya pola perilaku type B digambarkan sebagai orang yang santai, *easy going*, bebas dari rasa mendesak, tidak harus selalu dikejar waktu, dan tidak menyukai konflik dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dengan type A mempunyai kemungkinan tiga kali lebih besar terkena serangan jantung.

(d) Tingkat Pendidikan

Pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan, demikian juga dalam menerima latihan kerja baik praktek maupun teori termasuk diantaranya cara pencegahan kecelakaan ataupun cara menghindari bila terjadi kecelakaan. Demikian juga yang diungkapkan Notoatmodjo (2002), bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pendidikan pada periode tertentu.

d. Teori Sistem

Mulai dikembangkan tahun 1960 sejalan dengan perkembangan system engineering, disini aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) telah

dipertimbangkan, mulai dari konsep, perencanaan, konstruksi/produksi dan dalam tahap operasi. Menekankan pada keadaan yang dapat menimbulkan terjadinya bahaya.

e. Teori Manajemen

Birds (1967) dalam Suardi (2005) memodifikasi teori domino Heinrich dengan menemukan teori Manajemen yang berisikan 5 faktor dalam urutan suatu kecelakaan yaitu : manajemen, sumber, gejala-gejala, kontak, dan kerugian. Dalam teori Birds itu dikemukakan bahwa usaha pencegahan kecelakaan kerja hanya dapat berhasil apabila kita mulai memperbaiki manajemen tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Kemudian, praktek dibawah standar atau *unsafe acts* dan kondisi dibawah standar atau *unsafe conditions* hanya merupakan penyebab seketika suatu kecelakaan, merupakan gejala dari penyebab utama akibat kesalahan manajemen. Dalam penelitiannya, Birds mengemukakan bahwa setiap satu kecelakaan berat disertai oleh 10 kejadian kecelakaan ringan, 30 kejadian kecelakaan yang menimbulkan kerusakan harta benda dan 600 kejadian-kejadian hampir celaka. Biaya yang dikeluarkan perusahaan akibat kecelakaan kerja dengan membandingkan biaya langsung dan biaya tak langsung adalah 1 : 5-50, dan digambarkan sebagai gunung es (Suardi, 2005).

f. Teori Kecenderungan kecelakaan (*Accident prone theory*)

Merupakan suatu kenyataan, bahwa untuk pekerja-pekerja tertentu terdapat tanda-tanda kecenderungan untuk mengalami kecelakaan-kecelakaan. Di sini jelas betapa pentingnya faktor manusia dalam terjadinya KAK. Memang ada orang yang bersifat sembrono, asal saja, semaunya, terlalu lambat, masa bodoh, suka melamun, terlalu berani, selalu bergegas, dll sehingga mereka mempunyai kecenderungan untuk celaka. Seseorang terlalu lamban tidak sesuai untuk pekerjaan yang memerlukan kegesitan, hingga akhirnya ia celaka. Namun juga tergesa-gesa, pekerja demikian ada kemungkinan terjatuh atau terlindas kendaraan (Sumakmur, 1999).

2.2.3 Kerugian yang disebabkan KAK

Menurut Sumakmur (1979) dalam Depkes RI (1990) Kecelakaan menyebabkan 5 jenis kerugian :

- a. Kerusakan
- b. Kekacauan Organisasi
- c. Keluhan dan Kesedihan
- d. Kelainan dan Cacat
- e. Kematian

Kerugian-kerugian tersebut dapat diukur dengan besarnya biaya yang dikeluarkan bagi terjadinya kecelakaan. Biaya tersebut dibagi menjadi biaya langsung dan biaya tersembunyi. Biaya langsung adalah biaya pemberian pertolongan pertama bagi kecelakaan, pengobatan, perawatan, biaya rumah sakit, biaya angkutan, upah selama tidak mampu bekerja, kompensasi cacat, biaya perbaikan alat-alat mesin serta biaya atas kerusakan bahan-bahan. Biaya tersembunyi meliputi segala sesuatu yang mencakup berhentinya proses produksi oleh karena pekerja-pekerja lainnya menolong atau tertarik oleh peristiwa kecelakaan itu. Biaya yang harus diperhitungkan untuk mengganti orang yang sedang menderita oleh karena kecelakaan dengan orang baru yang belum terbiasa dengan tempat itu. (Sumakmur, 1989).

Kecelakaan-kecelakaan besar dengan kerugian-kerugian besar biasanya dilaporkan, sedangkan kecelakaan-kecelakaan kecil tidak dilaporkan. Padahal biasanya peristiwa-peristiwa kecelakaan kecil adalah 10 kali kejadian kecelakaan-kecelakaan besar. Maka dari itu, kecelakaan-kecelakaan kecil menyebabkan kerugian-kerugian yang besar pula manakala dijumlahkan secara keseluruhan. (Sumakmur, 1995).

Sektor informal adalah sektor kerja yang belum terorganisir dengan baik, sehingga segala peraturan dan perundangan ketenagakerjaan belum dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, oleh karena itu kecelakaan dan keselamatan kerja belum dapat dipantau (Depkes RI, 1990). Kesehatan kerja pada industri kecil khususnya industri rumah tangga dan Petani sampai saat ini belum ditangani secara khusus, namun penanganannya melalui pelayanan kesehatan masyarakat

secara umum, yaitu Puskesmas. Sementara itu kesehatan kerja pada industri besar dan menengah yang ditangani oleh Departemen Tenaga Kerja terus dikembangkan (Depkes, 2006)

2.2.4 Klasifikasi Kecelakaan Akibat Kerja

Klasifikasi KAK menurut Organisasi Perburuhan Internasional tahun 1962 dalam Sumakmur (1989) adalah sebagai berikut :

- a. Klasifikasi menurut jenis kecelakaan, yaitu terjatuh, tertimpa benda jatuh, tertumbuk, terjepit, dan lain-lain.
- b. Klasifikasi menurut penyebabnya terdiri dari mesin, alat angkut dan alat angkat, peralatan lain (alat-alat listrik, alat kerja dan perlengkapan, tangga), bahan-bahan atau zat-zat radiasi, dan lingkungan kerja.
- c. Klasifikasi menurut luka dan kelainan misalnya patah tulang, dislokasi, memar, dan lain-lain.
- d. Klasifikasi menurut letak kelainan atau luka di tubuh dapat terjadi di kepala, leher, badan, atau anggota badan.

2.2.5 Pencegahan KAK pada petani

Pekerja sektor informal seperti petani, mempunyai beban kerja fisik yang cukup berat. Misalnya mencangkul, menyabit, membajak, dan lain-lain. Penggunaan pestisida atau insektisida juga memerlukan perhatian khusus. Menurut Sudargo dalam Oginawati (2006) selama melakukan penyemprotan umumnya petani tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), mereka melakukan penyemprotan sambil merokok dan membuat campuran dengan tangan terbuka sehingga langsung kontak dengan insektisida. Umumnya petani tidak menyadari adanya kemungkinan risiko akibat penggunaan insektisida. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kebiasaan, dan perilaku petani. Gejala penyakit yang timbul pada petani dianggap sebagai hal yang biasa, dan petani tidak berpikir tentang adanya hubungan antara perilaku penggunaan insektisida dengan timbulnya penyakit. Menurut Sumakmur (1996) dan Depkes RI (1990) KAK pada petani dapat dicegah dengan:

- a. Memakai masker dan adakan ventilasi keluar setempat selama melakukan pencampuran bahan-bahan beracun

- b. Memakai topi penutup kepala, karena terik matahari dapat menimbulkan gangguan penyakit
- c. Melindungi hidung dan mulut dari masuknya debu dengan memakai masker
- d. Biasakan mandi sehabis bekerja untuk mencegah timbulnya penyakit
- e. Menggunakan alas kaki atau sepatu pelindung, untuk menghindari dari benda tajam(duri, ranting kayu) dan kecacingan
- f. Menyimpan alat-alat kerja pada tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak
- g. Suara berisik pada mesin traktor dan perontok padi dapat menimbulkan gangguan peka telinga, lindungi telinga dengan sumbat kapas atau karet.
- h. Untuk menghindari keracunan pestisida, kulit badan dan hidung harus dilindungi dengan baju pelindung kerja dan masker
- i. Sampah kaleng bekas pestisida harus ditanam jauh dari sumber air minum
- j. Memakai respirator, kaca mata, baju pelindung, dan sarung tangan selama menyiapkan dan menggunakan semprotan, kabut, atau aerosol, jika kulit atau paru-paru mungkin kontak dengan bahan-bahan tersebut
- k. Racun hama harus disimpan dalam wadah yang diberi tanda khusus, dan sebaiknya tertutup dalam lemari terkunci
- l. Menyemprot ke arah yang tidak memungkinkan angin membawa bahan, atau melawan arah angin sehingga terhirup atau mengenai kulit tenaga kerja yang bersangkutan.

2.2.6 Alat Pelindung Diri (APD)

a. Pengertian APD

Menurut Depnakertrans RI (2004) APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahan berbahaya di tempat kerja. APD dipakai setelah usaha rekayasa (*engineering*) dan cara kerja yang aman (*work practices*) telah maksimum. APD harus memenuhi persyaratan enak dipakai, tidak mengganggu dalam bekerja, dan memberi perlindungan yang efektif terhadap jenis bahaya (Sumakmur, 1996).

Kelemahan penggunaan APD:

- 1) Kemampuan perlindungan yang tidak sempurna
- 2) Sering APD tidak dipakai karena kurang nyaman

b. Jenis-jenis APD

Menurut jenisnya APD terdiri dari (Depnakertrans):

1) Alat pelindung kepala

Berdasarkan fungsinya dapat dibagi tiga bagian:

- (a) Topi pengaman (*safety helmet*), digunakan untuk melindungi kepala dari benturan atau pukulan benda-benda
- (b) Topi/ tudung untuk melindungi kepala dari api, uap-uap korosif, debu, dan kondisi iklim yang buruk
- (c) Tutup kepala, untuk menjaga kebersihan kepala dan rambut dari mesin

2) Alat perlindungan pernafasan (*Respirators*)

Berfungsi untuk melindungi pemakai dari pemaparan secara inhalasi debu-debu, gas-gas, uap, *mist* (kabut), *fumes*, asap, dan *fog*. Ada tiga jenis alat pelindung pernafasan

(a) Respirator yang sifatnya memurnikan udara

Ada respirator yang mengandung bahan kimia, respirator dengan filter mekanik dan respirator yang mempunyai filter mekanik dan bahan kimia.

(b) Respirator yang dihubungkan dengan suplay udara bersih yang berasal dari udara bersih atau kompresor. Biasanya berupa tabung gas yang berisi udara yang dimampatkan, oksigen yang dimampatkan, atau oksigen yang dicairkan

(c) Respirator dengan suplay oksigen

Yang harus diperhatikan pada respirator jenis ini, pemilihan dan pemakaian yang tepat sesuai dengan jenis bahaya serta pemeliharaan dan pencegahan terhadap penularan penyakit

3) Sarung tangan merupakan APD yang paling banyak digunakan, karena kecelakaan pada tangan adalah yang paling sering terjadi. Fungsinya

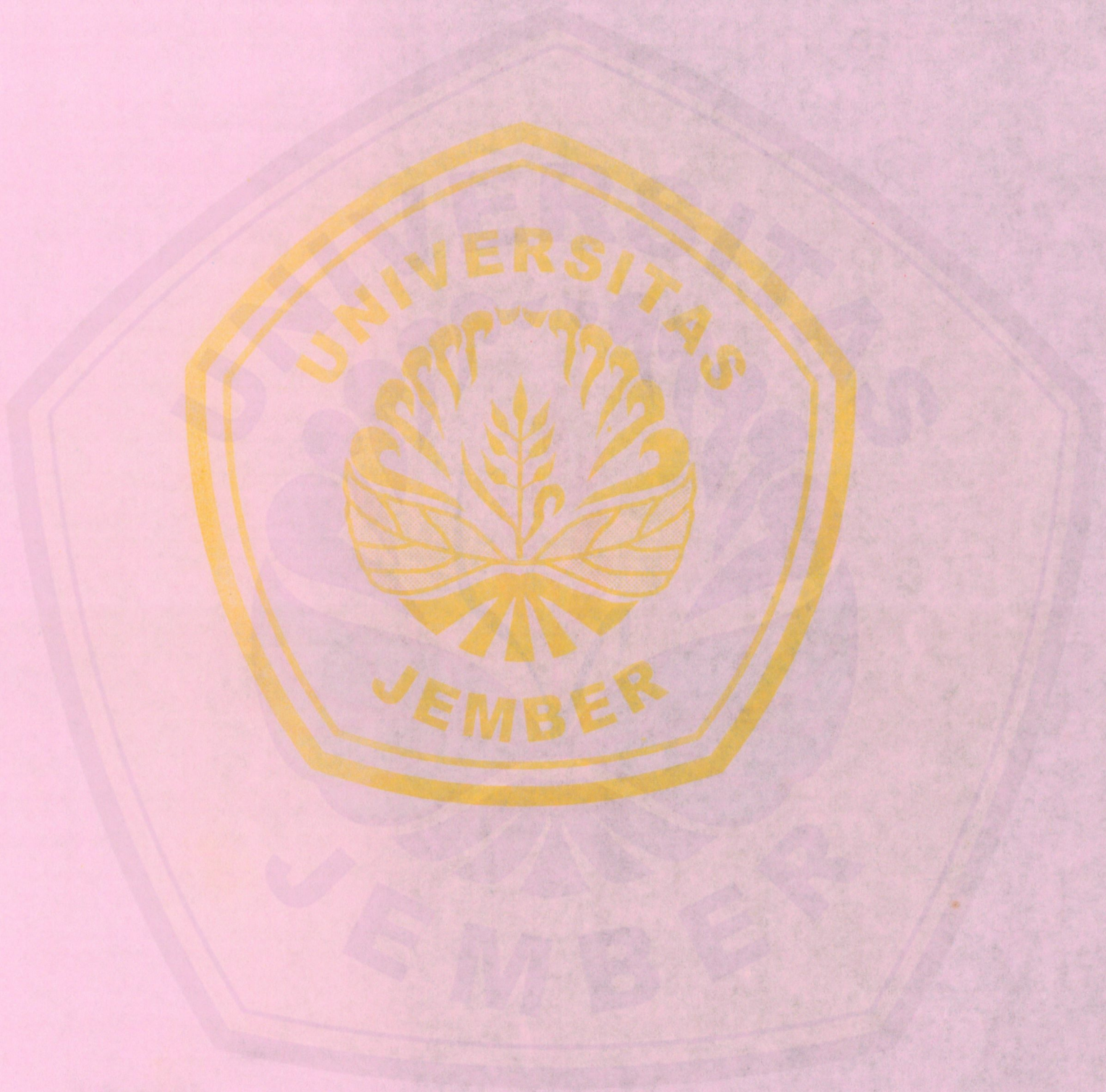
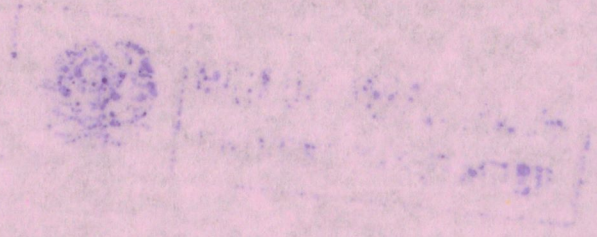
melindungi tangan dan jari-jari tangan dari api, panas, dingin, radiasi elektromagnetik, listrik, bahan kimia, benturan dan pukulan, luka, lecet, dan infeksi. Menurut bentuknya, sarung tangan dapat dibedakan menjadi sarung tangan biasa (*gloves*), sarung tangan yang dilapisi oleh plat logam (*gauntlets*), dan *mitts* atau sarung tangan dimana keempat jari pemakainya dibungkus menjadi satu kecuali ibu jari yang mempunyai pembungkus sendiri. Bahan-bahan yang digunakan dapat berupa: untuk panas dan api, luka, lecet (asbes, katun, wool), untuk kelembaban air, bahan kimia (karet alam atau sintetik), dan untuk zat kimia, asam kuat, dan oksidator (PVC).

4) Alat pelindung kaki

Sepatu keselamatan kerja (*safety shoes*) digunakan untuk melindungi kaki dari bahaya kejatuhan benda-benda berat, percikan cairan atau larutan asam atau alkali yang korosif, atau cairan yang panas, tertusuk benda-benda tajam, dan kemungkinan tersandung atau tergelincir.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Survei yang dilakukan untuk mengetahui besarnya masalah kesehatan kerja pada industri kecil dan petani di wilayah Jabotabek dengan sample 14 jenis industri kecil, terdiri dari 268 Industri Rumah Tangga (IRT) dan 643 pengrajin serta 200 petani menunjukkan bahwa Petani dalam menggunakan pestisida, persentase terbesar tidak memakai alat pengaman hidung dan mulut (40%), sarung tangan atau sejenisnya 77,7% dan yang pernah mengalami gejala seperti keracunan pestisida 69,23%. Petani mengaku mengalami sakit selama 1 bulan terakhir 69%. Persentase terbesar dengan keluhan pusing/puyeng 92,82%, ditanggulangi dengan pengobatan sendiri 48%. Kecelakaan kerja selama 1 bulan terakhir dialami oleh 19,5% petani sebagian besar terjadi akibat benda tajam (84,62%), mengenai anggota tubuh 100%, menyebabkan luka terbuka 82,05%, masih dapat bekerja 87,18%, ditanggulangi dengan pengobatan sendiri 64,10% (Depkes, 2006).

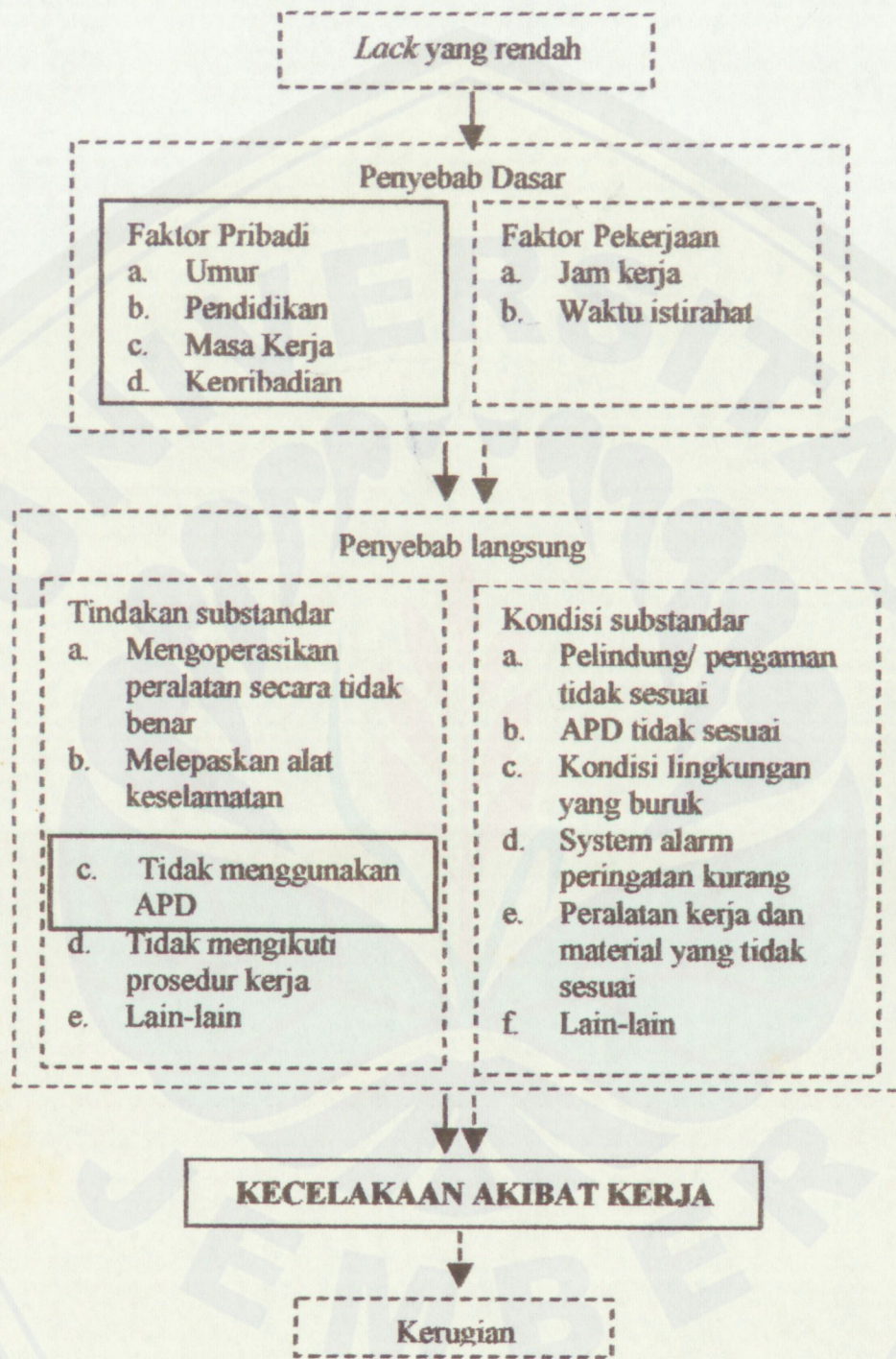




BAB 3.

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep Kecelakaan Akibat Kerja



Gambar 3.2 Kerangka Konsep Kecelakaan Akibat Kerja

Keterangan :

- Diteliti : _____
- Tidak Diteliti : - - - - -

Kecelakaan Akibat Kerja biasanya diakibatkan oleh beberapa penyebab, kerangka konsep kejadian KAK menurut *Loss Causation Model* digambarkan dalam lima tahap. Pada gambar 2.1 tampak bahwa tindakan substandar dan kondisi substandar merupakan penyebab langsung terjadinya insiden kecelakaan. Tindakan dan kondisi substandar merupakan perilaku dan kondisi fisik yang apabila tidak diperbaiki dapat menimbulkan kecelakaan. Salah satu contoh tindakan substandar adalah tindakan tidak menggunakan APD.

Berdasarkan *Loss Causation Model* pada gambar 2.1 maka penulis mencoba merangkum menjadi suatu kerangka konsep kejadian KAK, khususnya tentang hubungan tingkat penggunaan APD terhadap kejadian KAK pada buruh tani. Kerangka konsep tersebut dapat dilihat pada gambar 3.2. Gambar 3.2 menunjukkan bahwa pada penelitian ini faktor manusia yang terdiri dari umur, masa kerja, pendidikan dan kepribadian merupakan faktor-faktor yang mendasari perilaku kepatuhan buruh tani dalam menggunakan APD. Tidak menggunakan APD merupakan salah satu contoh dari tindakan substandar, yang merupakan penyebab langsung kejadian KAK yang dapat menimbulkan kerugian baik pada manusia, *property*, proses dan lingkungan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran, sebagaimana adanya pada saat fenomene dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi (Nazir, 2003). Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut “Ada hubungan antara tingkat penggunaan APD terhadap kejadian KAK pada buruh tani”.

BAB 4. METODE PENELITIAN



4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian analitik, yaitu suatu metode penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan disertai dengan pengujian hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2003). Sedangkan dari segi waktu, penelitian ini termasuk penelitian *Cross Sectional* yaitu mengkaji masalah pada waktu penelitian dan pengamatan variabel bebas dan terikat dilakukan pada saat yang sama (Notoatmodjo, 2002).

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2002). Pada penelitian ini populasinya adalah buruh tani laki-laki yang ada di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Banjarsengon, populasinya adalah 434 orang. Populasi tersebar dalam empat lingkungan, yaitu lingkungan Gendir, Kebon lor, Kebon kidul, dan Krajan. Jumlah populasi tiap lingkungan dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Buruh Tani Laki-laki di Kelurahan Banjarsengon

No	Lingkungan	Jumlah buruh tani
1.	Lingkungan Gendir	71
2.	Lingkungan Kebon Lor	64
3.	Lingkungan Kebon Kidul	132
4.	Lingkungan Krajan	167
	Jumlah	434

Sumber: Profil Kelurahan Banjarsengon (2004)

4.2.2 Sampel dan Besar Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2002). Menurut Arikunto (2003), apabila subyek lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari populasi sesuai dengan kemampuan peneliti. Jadi sampel yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebanyak 15% dari populasi yaitu 70 orang. Selanjutnya untuk menentukan banyaknya anggota sampel dari tiap lingkungan digunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

- n_i = besarnya sampel untuk sub populasi
- N_i = masing-masing populasi
- N = populasi secara keseluruhan
- n = besar sampel

Berikut adalah jumlah sampel tiap lingkungan

Tabel 4.2 Jumlah Sampel di Setiap Lingkungan di Kelurahan Banjarsengon

No	Lingkungan	Jumlah Populasi	Jumlah sampel
1.	Lingkungan Gendir	71	$N_i / W \times n = 71 / 434 \times 70 = 12$
2.	Lingkungan Kebon Lor	64	$N_i / W \times n = 64 / 434 \times 70 = 10$
3.	Lingkungan Kebon Kidul	132	$N_i / W \times n = 132 / 434 \times 70 = 21$
4.	Lingkungan Krajan	167	$N_i / W \times n = 167 / 434 \times 70 = 27$
	Jumlah	434	70

4.2.3 Cara Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional random sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel dimana setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2002).

4.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Penelitian akan dilakukan pada bulan September s/d Oktober 2006.

4.4 Variabel, Definisi Operasional, dan Cara Pengukuran

4.4.1 Variabel

- a. Variabel Bebas : Penggunaan Alat Pelindung Diri
- b. Variabel Terikat : Kecelakaan Akibat Kerja

4.4.2 Definisi Operasional Penelitian

Tabel 4.3 Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Definisi operasional	Cara pengukuran	Skala ukur
1.	Karakteristik Responden	Ciri-ciri yang melekat pada buruh tani		
	Umur	Usia responden ketika dilakukan penelitian	Wawancara dengan menggunakan kuesioner. Dalam penelitian umur dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu (Sumakmur, 1989): a. ≤ 20 tahun : Tenaga kerja usia muda b. 21-30 tahun : tenaga kerja dewasa muda c. >30 tahun : Tenaga kerja dewasa	Ordinal
	Masa kerja	Lamanya responden bekerja, terhitung mulai pertama bekerja sampai dengan saat penelitian berlangsung,	Wawancara dengan menggunakan kuesioner, dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu (Musaneff, 1991) : a. < 5 tahun : Masa kerja pendek b. 5 – 10 tahun : Masa kerja sedang c. >10 tahun : Masa kerja lama	Ordinal
	Pendidikan	Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden,	Wawancara dengan menggunakan kuesioner, meliputi: a. Tidak sekolah, SD (Tamat/ Tidak Tamat), SLTP (Tamat/ Tidak Tamat) : Tingkat pendidikan rendah b. SMU (Tamat/ Tidak Tamat): Tingkat pendidikan sedang c. Perguruan Tinggi: Tingkat pendidikan tinggi	Ordinal

Kepribadian	Pola perilaku yang ditunjukkan oleh individu,	Wawancara dengan menggunakan kuesioner, dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu (Munandar, 1995): a. Type A memiliki ambisi tinggi, Dorongan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan, senang bersaing, agresif, suka bekerja, tidak suka menyianyiakan waktu, b. Type B santai, <i>easy going</i> , bebas dari rasa mendesak, tidak harus selalu dikejar waktu, dan tidak menyukai konflik dengan orang lain.	Nominal
Petani	Orang yang memiliki sebidang tanah (sawah) kemudian dikelola dan ditanami dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia		
Buruh tani	Petani yang tidak mempunyai lahan sendiri dan bekerja untuk menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain		
Musim tanam	Waktu yang diperlukan dari penyiapan lahan, penanaman, perawatan sampai dengan panen selama 4 bulan		
2. Alat Pelindung Diri	Alat yang digunakan untuk melindungi tubuh tenaga kerja dari benda atau bahan berbahaya di tempat kerja		
Pengetahuan tentang APD	Mengetahui arti dan fungsi APD		
Penggunaan APD	Menggunakan alat pelindung selama bekerja berupa topi, masker, sarung	Wawancara dengan menggunakan kuesioner, melinuti	Ordinal

	tangan, dan sepatu	meliputi: a. jumlah skor 1-12 : penggunaan APD rendah b. jumlah skor 13-24 : penggunaan APD sedang c. jumlah skor 25-36 : penggunaan APD tinggi	
Jenis APD Topi	Alat yang digunakan untuk melindungi kepala dari panas matahari dapat berupa topi kain atau caping		
Masker	Alat pelindung pernafasan dari debu gas-gas, uap, <i>mist</i> (kabut), <i>fumes</i> , asap, dan <i>fog</i>		
Sarung tangan	Alat yang digunakan untuk melindungi tangan dari bahan-bahan kimia, benda kasar dan tajam.		
Sepatu	Sepatu yang digunakan untuk melindungi kaki dari bahaya kejatuhan benda-benda berat, percikan cairan larutan asam atau alkali yang korosif, dan tertusuk benda-benda tajam.		
3. Kecelakaan Akibat Kerja (KAK)	Kecelakaan yang terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan selama 12 bulan terakhir (dua kali musim tanam)	Wawancara dengan menggunakan kuesioner, meliputi: a. pernah : pernah mengalami KAK b. tidak pernah : tidak pernah mengalami KAK	Nominal
Penyakit Akibat Kerja	Penyakit yang timbul akibat melakukan suatu pekerjaan.		

4.4.3 Cara Pengukuran

Untuk memudahkan pengukuran variabel penggunaan APD, maka penulis menggunakan ukuran ordinal. Menurut Nazir (2003), ukuran ordinal adalah angka yang diberikan, dimana angka-angka tersebut mengandung pengertian tingkatan. Ukuran ordinal digunakan untuk mengurutkan objek dari terendah ke tertinggi, atau sebaliknya. Ukuran ini tidak memberikan nilai absolut, terhadap objek, tetapi hanya memberikan urutan atau ranking saja.

Untuk mengukur nilai indikator dari variabel penggunaan APD, maka digunakan skala likert sebagaimana yang dikemukakan Nazir (2003), bahwa dalam skala likert menggunakan ukuran ordinal. Sesuai dengan skala yang penulis gunakan, maka digunakan skala empat butir untuk memberikan nilai dari tiap item sebagai berikut:

- a. Jika responden menjawab item (a) maka mendapat skor 3
- b. Jika responden menjawab item (b) maka mendapat skor 2
- c. Jika responden menjawab item (c) maka mendapat skor 1
- d. Jika responden menjawab item (d) maka mendapat skor 0

Selanjutnya diperlukan kategori skor jawaban. Untuk mengetahui kategori skor jawaban maka ditentukan skor tertinggi dan terendah, kemudian ditentukan interval kelas (Nazir, 2003).

Variabel Penggunaan APD terdiri dari 18 pertanyaan, diabaikan 6, maka jumlah pertanyaan 12.

Skor tertinggi: $3 \times 12 = 36$. Untuk pengkategorianya adalah sebagai berikut:

- a. jumlah skor 1-12 : penggunaan APD rendah
- b. jumlah skor 13-24 : penggunaan APD sedang
- c. jumlah skor 25-36 : penggunaan APD tinggi

4.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

4.5.1 Pengumpulan Data

a. Wawancara

Melakukan wawancara langsung (tatap muka) kepada responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan terhadap

semua sampel yang terpilih dengan bantuan kuesioner, agar pewawancara dapat mengetahui langsung jawaban dari responden, sehingga diperoleh kebenaran data.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat dalam pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, merupakan tahapan pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan dan pengambilan gambar atau foto untuk memperjelas gambaran secara umum untuk mendukung penelitian.

4.5.2 Jenis Data

a. Data primer

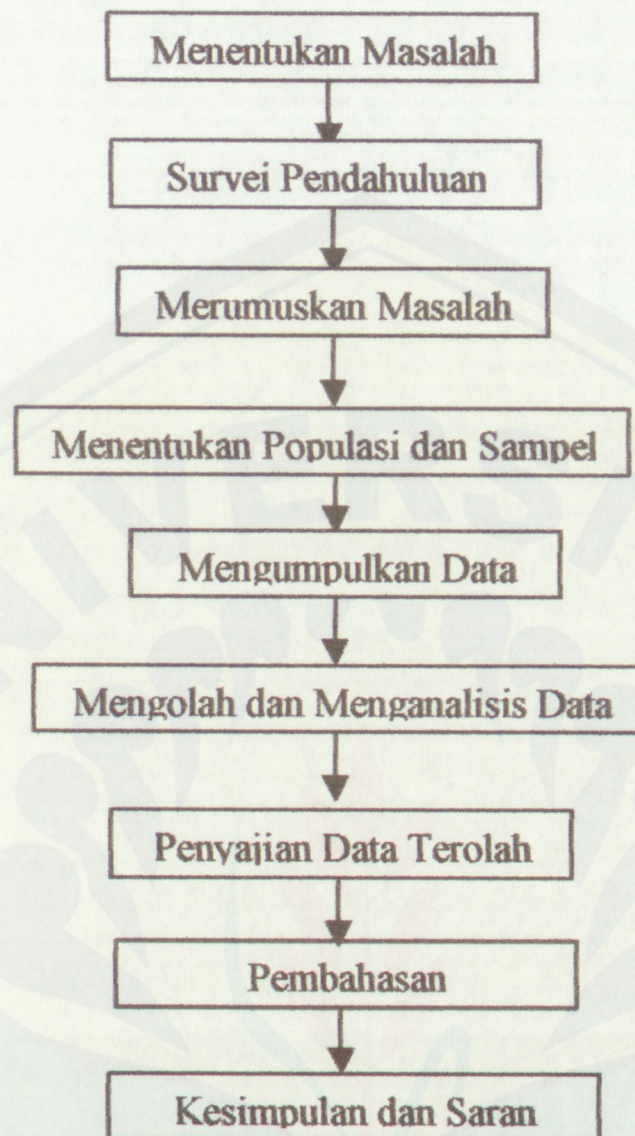
Data primer merupakan data yang diambil sendiri oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data yang diperoleh merupakan data mentah yang memerlukan proses pengolahan terlebih dahulu.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan meliputi data geografi dan demografi daerah tempat penelitian. Data tersebut diperoleh dari Kantor Kelurahan Banjarsengon.

4.6 Alur Penelitian

Alur penelitian dapat dilihat pada gambar 4.3



Gambar 4.3 Alur penelitian

Alur penelitian dimulai dengan memilih masalah penggunaan APD pada petani, yang terkait oleh faktor manusia, seperti umur, masa kerja, pendidikan, dan tipe kepribadian. Alur kedua dengan melakukan survei pendahuluan ke Kelurahan Banjarsengon dan area pertanian di kelurahan Banjarsengon. Ketiga adalah merumuskan masalah, dan keempat menentukan populasi dan sampel penelitian. Kelima mengumpulkan data primer dengan teknik wawancara dan data sekunder dari instansi yang dibutuhkan. Keenam melakukan pengolahan data yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Pada alur ketujuh data yang sudah dianalisis kemudian disajikan, untuk selanjutnya pada langkah kedelapan dibahas dan yang terakhir dibuat kesimpulan dan saran untuk penelitian ini.

4.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

4.7.1 Teknik Penyajian Data

a. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data dilakukan sebelum pengolahan data. Data yang telah dikumpulkan dari kuesioner perlu dibaca sekali lagi, dan diperbaiki, apabila terdapat hal-hal yang salah atau meragukan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas data dan menghilangkan keraguan data.

b. Pemberian Skor (*scoring*)

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan skor (nilai) pada jawaban, dengan nilai tertinggi sampai dengan yang terendah.

c. Tabulasi

Tabulasi dilakukan dengan cara memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel supaya mudah dibaca, sehingga dapat dihitung, dan dikelompokkan dalam berbagai kategori.

4.7.2 Analisis Data

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan tingkat penggunaan APD dengan kejadian KAK pada petani di Kelurahan Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Untuk itu digunakan analisis uji statistik *Chi square*, dengan $p(\alpha)$ 0.05. Pengolahan data akan menggunakan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS, 11.0).



5.1 Gambaran Umum

Kelurahan Banjarsengon yang terletak di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, mempunyai luas wilayah 1.138,5 km². Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan sebagian lagi sebagai buruh tani. Buruh tani mempunyai beban kerja yang cukup berat misalnya mencangkul, menyiangi hama tanaman, mengangkut, membajak, dll. Jam kerja buruh tani dapat dikatakan tidak teratur, atau tidak mengenal waktu, hal ini disebabkan tidak adanya patokan yang jelas jam berapa pekerjaan harus dimulai dan diakhiri. Jam kerja biasanya dimulai pada jam 07.00-10.00 WIB kemudian dilanjutkan sore hari jam 14.00-16.00 WIB. Akan tetapi pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat menanam padi, buruh tani harus berangkat pagi setelah matahari terbit, ada yang mempunyai jam kerja malam yaitu mengairi sawah pada malam hari, karena menunggu giliran jatah air, atau pada saat panen buruh tani bekerja mulai jam 07.00- 17.00 WIB, karena harus menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan pekerjaan seorang karyawan kantor yang mempunyai jam kerja yang teratur dan lebih mengutamakan kemampuan berpikir dari pada kekuatan fisik.

Pekerjaan buruh tani dimulai dengan *nanggeleh* (mengolah tanah), *manjek* (menanam), *arao* (merawat), dan panen. Kegiatan *nanggeleh* biasanya dilakukan oleh orang yang mempunyai traktor. Mengolah tanah dengan menggunakan traktor, memerlukan waktu \pm 3 hari perhektarnya. Menanam padi dibutuhkan waktu \pm 3 bulan sampai dapat di panen. Pada musim hujan biasanya buruh tani menanam padi, sedangkan pada musim kemarau beralih pada tanaman palawija seperti jagung yang hanya membutuhkan sedikit air.

Sebagai buruh tani, mereka harus patuh pada perintah petani sebagai majikan, hal ini mengakibatkan adanya imbalan dari majikan dengan adanya jaminan atas pekerjaannya. Pendapatan yang diterima oleh buruh tani, disesuaikan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Untuk pekerjaan *arao* buruh tani

mendapatkan imbalan uang sebesar Rp. 10.000, perhari. Untuk pekerjaan *derep* atau borongan mulai dari *ngoret, manjek, arao, mupuk* dan panen, biasanya buruh tidak dibayar, tapi mendapat *bettonan* (bagi hasil) gabah sebesar 20 kg per kwintalnya. Selain itu buruh tani mendapat *dramean* untuk dijadikan pakan ternak.

Pekerjaan buruh tani yang berat, cenderung mempunyai resiko lebih tinggi mengalami Kecelakaan Akibat Kerja (KAK), dibandingkan orang yang bekerja di kantor. Latar belakang pendidikan buruh tani yang rendah, yaitu sebagian besar adalah tamatan SD, dan keterbatasan pengetahuan, kebiasaan serta perilaku buruh tani menyebabkan buruh tani mengabaikan penggunaan APD, padahal penggunaan APD dapat mengurangi resiko terjadinya KAK. Buruh tani menganggap penggunaan APD hanya menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu pekerjaan. Buruh tani menganggap tidak menggunakan APD sebagai hal yang biasa. Selain itu buruh tani sudah menganggap kejadian KAK, sebagai kejadian yang biasa, dan tidak perlu ditakutkan selama hal tersebut tidak menimbulkan kecacatan, ataupun berakibat fatal. Buruh tani tidak menyadari bahwa kejadian-kejadian KAK berat, berasal dari kecelakaan-kecelakaan ringan. Birds mengemukakan bahwa setiap satu kecelakaan berat disertai sepuluh kejadian kecelakaan ringan. Mereka tidak mengetahui bahwa salah satu penyebab kejadian KAK tersebut adalah akibat dari tidak menggunakan APD.

5.2 Karakteristik Responden

5.2.1 Umur Responden

Umur responden menunjukkan umur angkatan kerja pekerja di suatu tempat kerja. Buruh tani di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, mayoritas berumur lebih dari 30 tahun sebanyak 63 responden (90%). Distribusi umur responden dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 5.1 di bawah ini.

Tabel 5.1 Distribusi Umur Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No.	Umur Responden (tahun)	n	%
1.	< 20	-	-
2.	21-30	7	10
3.	> 30	63	90
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Oktober 2006

5.2.2 Jenis Kelamin Responden

Sesuai dengan pembatasan masalah, jenis kelamin seluruh responden (100%) semua adalah laki-laki, hal ini dikarenakan ada perbedaan kapasitas kerja orang laki-laki dan perempuan. Pada umumnya laki-laki mempunyai tubuh yang lebih kuat daripada perempuan.

5.2.3 Pendidikan Responden

Pendidikan terakhir responden diperlukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar yang dimiliki oleh responden Mayoritas pendidikan responden adalah lulusan SD yaitu sebanyak 65 orang (92,8%). Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhirnya dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 5.2

Tabel 5.2 Distribusi Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No.	Pendidikan	n	%
1.	Tidak sekolah	5	7,2
2.	SD (Tamat/ Tidak Tamat)	65	92,8
3.	SLTP (Tamat/ Tidak Tamat)	-	-
4.	SMU (Tamat/ Tidak Tamat)	-	-
5.	Perguruan Tinggi	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Oktober 2006

5.2.4 Lama Kerja Responden

Lama kerja adalah lamanya responden bekerja, terhitung mulai pertama kali bekerja sampai pada saat penelitian berlangsung. Mayoritas responden telah bekerja selama 5-10 tahun sebanyak 59 orang (84,3%), kurang dari 5 tahun

sebanyak 10 orang (14,3%), dan lebih dari 10 tahun (1,4%). Distribusi responden berdasarkan lama kerja dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 5.3

Tabel 5.3 Distribusi Lama Kerja Responden Sebagai Buruh Tani di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No.	Lama Kerja (tahun)	n	%
1.	< 5	10	14,3
2.	5-10	59	84,3
3.	> 10	1	1,4
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Oktober 2006

5.2.5 Jenis Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan responden diperlukan untuk mengetahui, distribusi pekerjaan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, seluruh responden (100%) melakukan pekerjaan menanam, memelihara dan panen. Sedangkan untuk pekerjaan mengolah tanah, biasanya dikerjakan oleh orang yang mempunyai mesin pembajak sawah (traktor).

5.2.6 Kepribadian Responden

Faktor kejiwaan atau kepribadian merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi penggunaan APD dan terjadinya kecelakaan oleh responden. Mayoritas responden yaitu 42 orang (60%) mempunyai tipe kepribadian A. Distribusi responden berdasarkan tipe kepribadian dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 5.4

Tabel 5.4 Distribusi Tipe Kepribadian Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Tipe Kepribadian	n	%
1.	Tipe A	42	60
2.	Tipe B	28	40
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Oktober 2006

5.3 Penggunaan APD

Persepsi responden tentang APD, sangat rendah. Hal ini ditunjukkan data pada tabel 5.5, bahwa yang tahu tentang APD hanya 5 orang (7,2%), 53 orang (75,7%) mengemukakan pernah mendengar, tapi tidak mengetahui secara jelas, dan 12 orang (17,14%) sama sekali tidak tahu. Distribusi responden berdasarkan persepsi atau pemahaman tentang APD dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 5.5

Tabel 5.5 Distribusi Persepsi Responden tentang Alat Pelindung Diri di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Pengelahuan Tentang APD	n	%
1.	Sangat tahu	-	-
2.	Tahu	5	7,2
3.	Kurang tahu	53	75,7
4.	Tidak tahu	12	17,14
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Sebanyak 64 orang (91,43%) memiliki tingkat penggunaan alat pelindung diri (APD) yang rendah, dan 6 orang (8,57%) memiliki tingkat penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sedang. Distribusi Penggunaan APD oleh buruh tani Kelurahan Banjarsengon dapat dilihat pada Tabel 5.6, Sedangkan distribusi hal-hal yang mempengaruhi penilaian penggunaan APD responden dapat dilihat selengkapnya dalam Lampiran.

Tabel 5.6 Distribusi Tingkat Penggunaan APD Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Tingkat Penggunaan APD	n	%
1.	Rendah	64	91,43
2.	Sedang	6	8,57
3.	Tinggi	0	0
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Oktober 2006

5.4 Kecelakaan Akibat Kerja (KAK)

Dari seluruh responden, sebanyak 51 orang (72,86%) pernah mengalami kejadian KAK, dan 19 orang (27,14%) mengaku tidak pernah mengalami KAK.

Distribusi kejadian KAK pada buruh tani di Kelurahan Banjarsengon dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 5.7 Sedangkan distribusi hal-hal yang menjadi penyebab KAK pada responden dapat dilihat selengkapnya dalam lampiran.

Tabel 5.7 Distribusi Responden yang Pernah Mengalami Kecelakaan Akibat Kerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Kejadian kecelakaan Kerja	n	%
1.	Pernah	51	72,86
2.	Tidak pernah	19	27,14
	TOTAL	70	100

Sumber : Data Primer Terolah Oktober 2006

Sedangkan berdasarkan jenis KAK dapat diketahui bahwa sebanyak 24 orang (47%) mengalami jenis KAK terluka, sedangkan yang lainnya adalah tertusuk duri/ ranting, dan terbentur benda. Distribusi responden berdasarkan jenis KAK dapat dilihat selengkapnya dalam Tabel 5.8

Tabel 5.8 Distribusi Responden Menurut Jenis Kecelakaan Akibat Kerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Jenis Kecelakaan Akibat Kerja	n	%
1.	Terjatuh	-	-
2.	Tertimpa benda	-	-
3.	Terluka	24	47
4.	Tertusuk duri/ ranting	17	33
5.	Lainnya (terbentur benda)	10	20
	TOTAL	51	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Catatan : Jumlah responden 70 orang, pernah mengalami KAK 51 orang

5.5 Hubungan antara Tingkat Penggunaan APD dengan Kejadian KAK

Tingkat penggunaan APD responden dikelompokkan dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hubungan antara tingkat penggunaan APD pada saat bekerja dengan kejadian KAK yang terjadi di kalangan responden dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 5.9

Tabel 5.9 Distribusi Responden Menurut Hubungan antara Tingkat Penggunaan APD dengan Kejadian KAK di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

Tingkat Penggunaan APD	Kejadian KAK			
	Pernah		Tidak Pernah	
	n	%	n	%
Rendah	45	88	19	100
Sedang	6	12	-	-
Tinggi	-	-	-	-
Jumlah	51	100	19	100

Sumber : Data Primer Terolah Oktober 2006

Tabel 5.9 memberikan informasi bahwa tingkat penggunaan APD yang sedang, tidak menutup kemungkinan akan terhindar dari kejadian KAK, yaitu sebanyak 6 orang yang pernah mengalami kejadian KAK, mempunyai tingkat penggunaan APD sedang. Hasil statistik dengan uji *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p* hitung adalah 0.105 yang mempunyai nilai lebih besar dari $p(\alpha)$ yaitu 0.05. Maka dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan APD responden dengan kejadian KAK. Hasil pengujian dapat dilihat selengkapnya dalam lampiran.



BAB 6. PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner pada 70 responden menunjukkan seluruh responden merupakan buruh tani laki-laki (100%) yang berumur lebih dari 30 tahun (90%). Umur ≤ 20 tahun termasuk dalam kelompok tenaga kerja usia muda, umur 21-30 tahun termasuk kelompok tenaga kerja dewasa muda, dan umur lebih dari 30 tahun dikelompokkan menjadi tenaga kerja dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buruh tani merupakan golongan tenaga kerja dewasa, dimana pada golongan tersebut merupakan usia kerja produktif. Menurut Depkes RI pada umur tersebut mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan kecelakaan lebih rendah di banding usia tua, karena mempunyai kecepatan reaksi lebih tinggi, akan tetapi pada kenyataannya 72,86% dari responden dinyatakan pernah mengalami kejadian KAK.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh responden hanya berpendidikan lulusan SD (92,8%) sedangkan 7,2% tidak pernah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan bahwa buruh tani di Kelurahan Banjarsengon mempunyai tingkat pendidikan rendah. Padahal pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan. Demikian juga termasuk diantaranya cara pencegahan kecelakaan ataupun cara menghindari bila terjadi kecelakaan, dengan kesadaran menggunakan APD.

Musanef (1991), mengelompokkan masa kerja menjadi tiga kategori, yaitu masa kerja pendek (<5 tahun), masa kerja sedang (5-10 tahun), dan masa kerja lama (>10 tahun). Mayoritas responden mempunyai masa kerja antara 5-10 tahun (84,3%), masa kerja buruh tani 5-10 tahun termasuk masa kerja sedang. Masa kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian di Hongkong membuktikan bahwa kecelakaan kerja pada tangan akibat kena mesin terutama terjadi pada tenaga kerja yang mempunyai pengalaman kerja kurang dari satu tahun (Depkes RI, 1990).

Seluruh responden (100%) melakukan pekerjaan menanam, memelihara dan panen atau yang biasa disebut *manjek, arao*, dan panen. Tidak ada responden yang melakukan pekerjaan mengolah tanah (*nanggeleh*), karena biasanya orang yang mengolah tanah adalah orang yang memiliki traktor. Petani di Kelurahan Banjarsengon, sekarang sudah tidak menggunakan bajak, tetapi mengolah tanah dengan traktor, karena lebih efisien. Biasanya pengolahan tanah dengan menggunakan bajak, memerlukan waktu lebih lama daripada menggunakan traktor.

Faktor kejiwaan atau kepribadian merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi penggunaan APD dan terjadinya KAK pada responden. Dari hasil penelitian sebagian besar responden yaitu 42 orang (60%), memiliki tipe kepribadian A. Tipe kepribadian A digambarkan sebagai orang yang memiliki ambisi tinggi, suka bekerja keras, dan apabila bertentangan dengan orang lain, lebih suka mempertahankan pendapat daripada diam saja, dan cenderung agresif atau ceroboh. Orang tipe A, mempunyai kemungkinan lebih besar mengalami KAK.

Jam kerja buruh tani dapat dikatakan tidak teratur, biasanya dimulai pada jam 07.00-10.00 WIB kemudian dilanjutkan sore hari jam 14.00-16.00 WIB. Akan tetapi pada saat panen buruh tani bekerja mulai jam 07.00- 17.00 WIB, karena harus menyelesaikan pekerjaannya. Terkadang mempunyai jam kerja malam yaitu mengairi sawah pada malam hari, karena menunggu giliran jatah air. Dengan demikian, secara umum jam kerja buruh tani memiliki ketidakseragaman. Hal tersebut sangat berbeda dengan pekerjaan karyawan kantor yang mempunyai jam kerja yang teratur dan waktu istirahat yang proporsional. Jam kerja buruh tani kurang sesuai dengan ketentuan yang dikemukakan Munandar (1995), bahwa jumlah jam kerja dalam satu minggu di Indonesia pada umumnya adalah 40 jam dalam seminggu. Ada organisasi-organisasi yang membaginya ke dalam enam hari kerja, ada juga yang membaginya ke dalam lima hari kerja, setiap hari bekerja selama 8 jam.

6.2 Penggunaan APD

Menurut Depnakertrans RI (2004) APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya

mengisolasi tubuh tenaga kerja dari bahan berbahaya di tempat kerja. APD dipakai setelah usaha rekayasa (*engineering*) dan cara kerja yang aman (*work practices*) telah maksimum. Berdasarkan hasil penelitian, hanya 5 orang (7,2%) yang mengetahui dan bisa menjelaskan pengertian dan fungsi APD. Sedangkan 53 orang (75,7%) mengaku pernah mendengar istilah APD, tapi kurang mengerti dan kurang dapat menjelaskan dengan benar pengertian dan fungsi APD. Hal ini dapat dikaitkan dengan latar belakang pendidikan buruh tani yang rendah, sehingga secara tidak langsung turut mempengaruhi kesadaran untuk menggunakan APD. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Depkes RI, yaitu Pendidikan seseorang mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan, demikian juga dalam menerima latihan kerja baik praktek maupun teori termasuk diantaranya cara pencegahan kecelakaan ataupun cara menghindari bila terjadi kecelakaan.

Selama ini peneliti belum menemukan standar APD yang harus digunakan oleh petani, akan tetapi berdasarkan jenis pekerjaan petani seperti mencangkul, menyabit, membajak, dan lain-lain. Untuk melindungi anggota tubuh dari kejadian KAK, buruh tani dapat menggunakan APD berupa topi, masker, sarung tangan, dan sepatu. Topi digunakan untuk melindungi kepala dari iklim yang panas, serta menjaga dari benturan atau pukulan dari benda-benda. Masker digunakan untuk melindungi hidung dan mulut pemakai dari pemaparan secara inhalasi debu-debu dan gas pada waktu penyemprotan dan panen, sarung tangan digunakan untuk melindungi tangan dari luka, lecet, atau iritasi pada saat mencampur pestisida, serta sepatu yang digunakan untuk melindungi kaki dari bahaya kejatuhan benda-benda berat, percikan cairan atau larutan asam atau alkali yang *korosif*, tertusuk benda-benda tajam, dan kemungkinan tersandung atau tergelincir.

Dari 5 orang responden yang tahu tentang APD, mengaku walaupun sering menggunakan APD, tapi mereka pernah sesekali tidak menggunakan APD. Responden yang menggunakan topi, sebanyak 6-7 kali dalam seminggu ada 65 orang (92,86%). Topi yang digunakan oleh buruh tani, sebagian besar adalah topi yang terbuat dari bahan anyaman bambu atau yang biasa disebut *tangguk*

sebanyak 66 orang (94,28%). *Tangguk* digunakan untuk melindungi kepala dari iklim yang panas, selain itu juga untuk menjaga kebersihan kepala dan rambut dari kotoran. Hal tersebut sudah sesuai dengan fungsi topi menurut Depnakertrans RI (2004) yaitu untuk melindungi kepala dari benturan atau pukulan benda-benda, melindungi kepala dari iklim yang panas, selain itu juga untuk menjaga kebersihan kepala dan rambut.

Dari seluruh responden, 22 orang (31,42%) yang tidak pernah memakai masker. Buruh tani menggunakan masker sebagai pelindung hidung dan mulut pada waktu panen untuk menghindari masuknya debu dari batang-batang padi dan menghindari butir-butir padi masuk ke dalam hidung pada waktu padi *digebluk*. Selain itu, buruh tani juga memakai masker pada waktu melakukan penyemprotan dengan pestisida. Hal tersebut sudah sesuai dengan pernyataan Disnakertrans RI (2004) bahwa masker digunakan untuk melindungi hidung dan mulut pemakai dari pemaparan secara inhalasi debu-debu, gas-gas, uap, *mist* (kabut), *fumes*, asap, dan *fog*. Umumnya responden sebanyak 63 orang (98,43%) menggunakan masker berbahan kain, berbentuk sederhana, biasanya hanya berbentuk *slayer* atau bandana yang ditutupkan pada hidung dan mulut. Hal tersebut berbeda dengan survei yang dilakukan Depkes (2006) di wilayah Jabotabek yang menunjukkan bahwa petani dalam menggunakan pestisida, tidak menggunakan alat pengaman hidung dan mulut sebesar 40%.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menggunakan sarung tangan kurang dari 2 kali dalam seminggu. Alasan responden tidak menggunakan sarung tangan, karena menyebabkan rasa tidak nyaman, mengurangi kepekaan tangan, dan mengganggu pekerjaan. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan bahwa penggunaan sarung tangan oleh responden sewaktu bekerja, berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari benturan dan pukulan, luka, lecet, dan infeksi. Seluruh responden menggunakan sarung tangan dengan jenis bahan dari kain, yang menurut Depnakertrans RI (2004) digunakan untuk melindungi dari panas dan api, luka, serta lecet. Selain itu responden tidak pernah menggunakan sarung tangan pada waktu melakukan pencampuran pestisida sebanyak 65 orang (92,85%). Hal tersebut dapat

menyebabkan terjadinya iritasi pada kulit, yang dapat digolongkan dalam kejadian KAK ringan. Penggunaan pestisida juga perlu mendapat perhatian khusus, karena berdasarkan hasil penelitian, dalam melakukan penyemprotan, buruh tani tidak menggunakan APD berupa sarung tangan dan masker sebanyak 70 orang (100%). Hal tersebut menyebabkan buruh tani secara tidak langsung mendapatkan pemaparan secara inhalasi dari pestisida. Menurut Depkes RI (1990) pestisida dapat masuk ke dalam tubuh melalui saluran pernafasan, makanan, dan kontak langsung melalui permukaan kulit. Akan tetapi umumnya buruh tani tidak menyadari adanya kemungkinan risiko akibat penggunaan pestisida. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, kebiasaan, dan perilaku buruh tani. Akan tetapi dalam melakukan penyemprotan sebanyak 48 orang (68,57%) responden, sudah menyemprot sesuai dengan arah angin, untuk menghindari pemaparan pestisida secara inhalasi. Sebanyak 22 orang (31,43%) mengutarakan bahwa tidak pernah memperhatikan arah penyemprotan pestisida. Menurut cara membuang kaleng bekas pestisida, umumnya kaleng bekas pestisida yang sudah tidak terpakai, disetor kembali oleh petani kepada distributor sebanyak 58 orang (82,86 %). Akan tetapi sebagian lainnya membuang kaleng bekas pestisida di tempat sampah. Hal tersebut dapat membahayakan apabila tidak memperhatikan jarak tempat membuang pestisida dengan cara ditanam, yaitu minimal 10 meter dari sumber mata air, karena apabila kurang dari jarak yang disebutkan dapat mencemari sumber mata air.

Dari seluruh responden (100%), dalam bekerja jarang menggunakan sepatu (kurang dari 2 kali dalam seminggu). Jenis sepatu yang digunakan adalah sepatu boots atau sepatu karet. Sepatu keselamatan kerja (*safety shoes*) berfungsi untuk melindungi kaki dari bahaya kejatuhan benda-benda berat, percikan cairan atau larutan asam atau alkali yang *korosif*, atau cairan yang panas, tertusuk benda-benda tajam, dan kemungkinan tersandung atau tergelincir Depnakertrans RI (2004).

Responden mengolah tanah menggunakan traktor, agar lebih cepat. Biasanya mengolah tanah dengan menggunakan traktor, hanya diperlukan waktu \pm 3 hari perhektarnya. Selain kegunaannya sebagai alat untuk mengolah tanah, traktor

menimbulkan suara bising. Menurut Depkes RI, (1990) kebisingan dapat diartikan sebagai suara yang timbul dari getaran-getaran yang tidak teratur dan periodik. Dapat pula diartikan sebagai suara yang tidak mempunyai kualitas musik. Tekanan udara terkecil yang mampu menimbulkan sensasi udara disebut 1 *decibel* atau 1dB. Kebisingan yang ditimbulkan oleh suara traktor dapat diklasifikasikan dalam bentuk *Steady noise* (misalnya suara gergaji berputar, dan suara traktor). Responden tidak merasa terganggu oleh suara traktor 69 orang (98,57%), dan tidak pernah mengalami gangguan pendengaran karena suara traktor.

Berdasarkan uraian diatas, responden tidak terbiasa menggunakan APD karena merasa kurang nyaman. Depnakertrans RI (2004) mengemukakan kelemahan APD, yaitu: Kemampuan perlindungan yang tidak sempurna dan sering APD tidak dipakai karena kurang nyaman. Untuk itu perlu dilakukan penelitian, bagaimana menciptakan APD yang nyaman dipakai oleh petani. Sesuai persyaratan yang dikemukakan oleh Sumakmur (1996) yaitu APD harus memenuhi persyaratan enak dipakai, tidak mengganggu dalam bekerja, dan memberi perlindungan yang efektif terhadap jenis bahaya.

6.3 Kecelakaan Akibat Kerja (KAK)

Pada hakikatnya, kecelakaan adalah kejadian yang tidak diduga, tidak diharapkan, tidak terencana dan tidak terkontrol yang merupakan suatu aksi dan reaksi dari objek, zat, dan manusia. Tak diduga oleh karena di belakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih secara terencana (Depkes RI, 1990). Sedangkan Kecelakaan Akibat Kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan hubungan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja dapat berarti bahwa kecelakaan terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan (Sumakmur, 1995).

Depkes RI (1990) mengemukakan bahwa menurut penyelidikan menunjukkan 85 % sebab-sebab dari kecelakaan adalah bersumber pada manusia. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa responden yang pernah mengalami kejadian KAK adalah sebanyak 51 orang (72,86%), yang

disebabkan karena mereka kurang hati-hati dalam melakukan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan *International Labour Office* (1989) bahwa 85% kecelakaan kerja salah satunya disebabkan oleh karena faktor kecerobohan (kekuranghati-hatian) dalam bekerja. KAK yang dialami responden berupa kecelakaan kecil atau kecelakaan ringan seperti terluka, terantuk benda, tertusuk duri atau ranting, dsb. Sumakmur (1979) mengemukakan bahwa biasanya peristiwa-peristiwa kecelakaan kecil adalah 10 kali kejadian kecelakaan-kecelakaan besar, kecelakaan-kecelakaan kecil menyebabkan kerugian-kerugian yang besar pula manakala dijumlahkan secara keseluruhan.

Jenis KAK yang dialami oleh 51 orang responden yang pernah mengalami KAK, sebanyak 23 orang (46%) mengemukakan bahwa KAK yang dialami adalah terluka oleh benda tajam (misalnya, sabit) yang menyebabkan luka teriris sebanyak 40 orang (80%). Sebagian lainnya disebabkan karena tertusuk duri atau ranting dan terantuk benda yang menyebabkan luka memar. Sedangkan menurut letak luka, responden mengemukakan bahwa luka terjadi pada anggota tubuh, seperti tangan, dan kaki. Klasifikasi KAK menurut Organisasi Perburuhan Internasional tahun 1962 dalam Sumakmur (1989) adalah sebagai berikut : Klasifikasi menurut jenis kecelakaan, yaitu terjatuh, tertimpa benda jatuh, tertumbuk, terjepit, dan lain-lain. Klasifikasi menurut penyebabnya terdiri dari mesin, alat angkut dan alat angkat, peralatan lain (alat-alat listrik, alat kerja dan perlengkapan, tangga), bahan-bahan atau zat-zat radiasi, dan lingkungan kerja. Klasifikasi menurut luka dan kelainan misalnya patah tulang, dislokasi, memar, dan lain-lain. Klasifikasi menurut letak kelainan atau luka di tubuh dapat terjadi di kepala, leher, badan, atau anggota badan.

Setelah mengalami KAK umumnya responden masih dapat melakukan pekerjaan seperti biasa selama sehari penuh, sebanyak 25 responden (50%). Umumnya buruh tani mengabaikan kejadian KAK, demi mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Apabila kejadian KAK lebih berat, barulah buruh tani bekerja setengah hari, atau tidak masuk kerja. Kesehatan kerja pada industri kecil khususnya industri rumah tangga dan Petani sampai saat ini belum ditangani secara khusus, namun penanganannya melalui pelayanan kesehatan masyarakat

secara umum, yaitu Puskesmas (Depkes, 2006). Apabila sakit buruh tani menanggulangi sakitnya dengan cara berobat ke Puskesmas sebanyak 30 orang (60%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran buruh tani untuk berobat ke Puskesmas sudah tinggi. Hal tersebut sesuai dengan survei kesehatan kerja yang dilakukan oleh Depkes (2006) di wilayah Jabotabek, bahwa petani yang mengalami KAK masih dapat bekerja (87,18%). Namun dalam hal penanggulangan penyakit, petani di wilayah tersebut menanggulangnya dengan pengobatan sendiri (64,10%).

6.4 Hubungan antara Tingkat Penggunaan APD dengan Kejadian KAK.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.9, menunjukkan bahwa 6 orang (12%) responden yang mempunyai tingkat penggunaan APD sedang, pernah mengalami kejadian KAK. Sedangkan selebihnya 45 orang (88%) yang mempunyai tingkat penggunaan APD rendah, pernah mengalami KAK. Hal tersebut memberikan informasi bahwa tingkat penggunaan APD yang sedang, tidak menutup kemungkinan akan terhindar dari kejadian KAK.

Hasil statistik menunjukkan bahwa nilai p hitung adalah 0,105 yang mempunyai nilai lebih besar dari $p(\alpha)$ yaitu 0,05. Maka dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan APD responden dengan kejadian KAK. Apabila mengutip pernyataan Depkes RI (1990) yang menyatakan bahwa faktor kejiwaan merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi terjadinya kecelakaan. Kecerobohan merupakan salah satu ungkapan jiwa atau kepribadian seseorang yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Maka kejadian KAK pada buruh tani mungkin lebih diakibatkan oleh faktor kepribadian responden. Seperti diketahui mayoritas responden memiliki tipe kepribadian A yang digambarkan sebagai orang yang memiliki ambisi tinggi, dorongan yang kuat untuk mendapatkan pengakuan, senang bersaing, dan cenderung agresif atau ceroboh. Hal-hal negatif, seperti sifat ceroboh tersebut yang mungkin menjadi penyebab terjadinya KAK. Selain itu mereka sering mementingkan untuk menyelesaikan sejumlah pekerjaan dahulu, sehingga buruh tani kurang memperhatikan dan mengabaikan keselamatan kerja.

Selain itu KAK terjadi mungkin dikarenakan buruh bekerja dalam keadaan sakit, dimana buruh yang berusia > 30 tahun jumlahnya tergolong banyak, yaitu 90% dari jumlah seluruh responden. Seperti yang disebutkan oleh Sumakmur (1989) bahwa pada usia 30 tahun keatas telah terjadi penurunan kapasitas fisik, hal tersebut tentu berpengaruh terhadap kesehatan buruh.

Untuk pekerjaan di bidang pertanian, APD yang dapat digunakan antara lain terdiri dari topi, masker, sarung tangan dan sepatu. Akan tetapi kenyataan di lapangan banyak buruh tani yang tidak menggunakan APD, atau menggunakan tapi tidak lengkap. Latar belakang pendidikan responden yang sebagian besar hanya berpendidikan lulusan SD (92,8%) menunjukkan bahwa buruh tani di Kelurahan Banjarsengon mempunyai tingkat pendidikan rendah. Hal tersebut juga yang mungkin dapat mempengaruhi cara berfikir responden termasuk diantaranya kesadaran menggunakan APD yang cukup rendah. Selain itu buruh tani menganggap APD yang dipakai, hanya menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu pekerjaan. Hal tersebut mungkin diakibatkan karena APD yang dipakai kurang memenuhi persyaratan apabila dipakai bekerja.

BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data serta pembahasan dari penelitian “Hubungan Antara Tingkat Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Kejadian Kecelakaan Akibat Kerja Pada Buruh Tani (Studi di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember)” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari karakteristik responden, seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, berumur lebih dari 30 tahun, mempunyai tingkat pendidikan rendah yaitu tamat SD dan tidak sekolah, mempunyai masa kerja sedang, dan seluruh responden melakukan pekerjaan menanam, memelihara dan panen.
2. Hanya sebagian kecil responden yang mengetahui dan bisa menjelaskan pengertian dan fungsi APD. Sedangkan sisanya mengaku pernah mendengar istilah APD, tapi kurang mengerti dan kurang dapat menjelaskan dengan benar pengertian dan fungsi APD. Tingkat penggunaan alat pelindung diri (APD) responden masih rendah.
3. Sebagian besar responden pernah mengalami kejadian KAK hal tersebut disebabkan karena mereka kurang hati-hati dalam melakukan pekerjaan. KAK yang dialami responden berupa kecelakaan kecil atau kecelakaan ringan seperti terluka, terantuk benda, tertusuk duri atau ranting. Jenis KAK yang dialami oleh responden adalah terluka oleh benda tajam (misalnya, sabit) yang menyebabkan luka teriris, sebagian lainnya disebabkan karena tertusuk duri atau ranting dan terantuk benda yang menyebabkan luka memar.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat penggunaan APD responden dengan kejadian KAK.



7.2 Saran

1. Untuk menghindari kejadian KAK serta meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja pada buruh tani, sebaiknya buruh tani menggunakan APD, pada waktu bekerja dan hendaknya lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan.
2. Hendaknya, kelurahan bekerjasama dengan petugas penyuluh pertanian, memberikan penyuluhan tentang penggunaan APD dan keselamatan kerja untuk petani, pada saat pertemuan rutin yang selalu diadakan Kelurahan, tiap bulannya.
3. Untuk meningkatkan cara berfikir responden, sebaiknya dilakukan peningkatan pengetahuan. Misalnya dengan penyuluhan-penyuluhan, pendidikan luar sekolah, seperti kejar paket A untuk masyarakat yang masih belum bisa baca tulis, dan sebagainya.
4. Untuk selanjutnya perlu dilakukan penelitian dalam bidang ergonomi tentang bagaimana membuat alat pelindung diri yang ergonomis sehingga nyaman digunakan oleh petani sewaktu bekerja. Selain itu juga perlu dilakukan penelitian tentang kadar pestisida dalam darah petani, karena selama penelitian penulis memperhatikan, minimnya petani yang menggunakan masker ataupun sarung tangan ketika melakukan penyemprotan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T.Y., Hastuti, T. 2002. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1990. *Upaya Kesehatan Kerja Sektor Informal di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat, Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat.
- Direktorat Pengawasan Keselamatan Kerja Ditjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan. 2004. *Pengawasan K3 Lingkungan Kerja*. Edisi I. Jakarta. Depnakertrans RI.
- Gardono, I. 2001. "Pertanian dan Kemiskinan". [on line] <http://www.kompas.com>. [16 Maret 2006]
- Gibson, James L. Ivanchevich, M. John dan Donnely, James H. 1996. *Organisasi Jilid I. Edisi kedelapan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- International Loss Control Institute. Tanpa Tahun. *Accredited Safety Auditors*. ILCI
- Kristyaningsih, N. 2005. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Tani (Studi Deskriptif di Dusun Tunge Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)*.
- Munandar, A. S. 1995. *Pengantar Kuliah Psikologi Industri I*. Cetakan Pertama. Jakarta: Karunika Jakarta, Universitas Terbuka.
- Musanef. 1991. *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung

- Nawawi, H. 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Cetakan kelima. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notosiswoyo, M. 1985. "Survei Kesehatan kerja pada Industri Kecil dan Petani di wilayah Jabotabek". [on line] Jakarta: <http://digilib.litbang.depkes.go.id>. [16 Maret 2006].
- Oginawati, K. 2006. "Analisis Risiko Penggunaan Organofosfat terhadap kesehatan petani penyemprot". [on line] *Departement Tehnik Lingkungan, Institut Tekhnologi Bandung*. <http://tl.lib.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbtl-gdl-s3-2006-katharinao-878>. [27 Juli 2006].
- Redfield, R. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Rijanto, Soetriono, dan Suwandari, A. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Sajogyo, dan Pudjiwati. 1996. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Samhadi, S. H. 2006. "Wajah Buruh, Wajah Kita". [on line] <http://www.kompas.com>. [27 Juli 2006].
- Silalahi, B.N.B. dan Silalahi, R.B. *Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT. Pustaka Bunaman Presindo.
- Soekemi, S.R.B, Hidayat, J., dan Koesjono 1988. *Materi Pokok Hubungan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Karunia Universitas Terbuka.

- Soetriono, Suwandari, A., dan Rijanto 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jember: Bayumedia Publishing.
- Suardi, R. 2005. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PPM
- Sugiarto, Siagian, D., Sunaryanto, L.T., Oetomo, D.S. 2003. *Tehnik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumakmur. 1989. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung.
- Sumakmur. 1995. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung Jakarta.
- . 1996. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Toko Gunung Agung.
- Suwito, S. 2003. *Kesehatan, Keselamatan Kerja dan Lingkungan bagi Karyawan*. Sumbawa: PT. Newmont Nusa Tenggara.
- Tualeka, A. R. 2001. "Mengapa Kecelakaan Lalu Lintas Masih Sering Terjadi?". [on line]. <http://www.pusdiknakes.or.id>. [01 Agustus 2006].
- Wolf, E.R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Gajah Mada University Press.

Hari/ tanggal pengambilan data:

A. Identitas Responden

1. Nama responden :
2. Jenis kelamin : (Pria/ Wanita)*
3. Umur :Tahun
4. Tingkat pendidikan :Tidak sekolah, SD(Tamat/ Tidak Tamat), SLTP(Tamat/ Tidak Tamat), SMU(Tamat/ Tidak Tamat), Perguruan Tinggi*
5. Lama bekerja sebagai buruh tani :Tahun
6. Jenis pekerjaan :(Menyiapkan lahan/ Menanam/ Memelihara/ Panen)*

Keterangan: * coret yang tidak perlu

B. Daftar Pertanyaan

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling sesuai dengan kenyataan yang ada dengan memberi tanda (X)

Kepribadian

1. Apakah anda mempunyai keinginan untuk mempunyai sawah sendiri?
 - a. Sangat ingin
 - b. Ingin
 - c. Kurang ingin
 - d. Tidak ingin
2. Apakah anda merasa rugi kalau tidak dapat bekerja sehari saja?
 - a. Sangat rugi
 - b. Rugi
 - c. Kurang rugi
 - d. Tidak rugi

3. Apakah anda punya waktu untuk istirahat, disaat sibuk bekerja di sawah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 - d. Sangat tidak punya
4. Bagaimana anda dalam melakukan pekerjaan?
 - a. Tidak menyia-nyiakan waktu dan suka bekerja
 - b. Tergesa-gesa dan ingin cepat menyelesaikan pekerjaan
 - c. Santai dalam melakukan pekerjaan
 - d. Punya banyak waktu luang
5. Jika pendapat anda bertentangan dengan orang lain, bagaimana sikap anda?
 - a. Mempertahankan pendapat
 - b. Memaksa orang lain untuk mengikuti pendapat anda
 - c. Memilih mengikuti pendapat orang lain meski tidak setuju
 - d. Diam saja

Penggunaan Alat Pelindung Diri

1. Apakah anda tahu tentang Alat Pelindung Diri?
 - a. Sangat tahu
 - b. Tahu (a dan b lanjut no.2)
 - c. Kurang tahu
 - d. Tidak tahu (c dan d lanjut no.4)
2. Apakah selama bekerja anda menggunakan Alat Pelindung Diri?
 - a. Selalu pakai
 - b. Pernah tidak pakai
 - c. Pernah pakai
 - d. Tidak pernah
3. Alasan anda tidak menggunakan Alat Pelindung Diri?
 - a. Malas dan mengganggu pekerjaan
 - b. Tidak punya
 - c. Sudah terbiasa tidak pakai

- d. Tidak tahu
4. Dalam seminggu berapa kali anda menggunakan topi sewaktu bekerja?
- a. 6-7 kali c. 2-3 kali
b. 4-5 kali d. < 2 kali
5. Jenis topi apa yang anda gunakan?
- a. Topi anyaman bambu/ caping
b. Topi kain
c. Lainnya
6. Apakah anda memakai masker penutup hidung dan mulut sewaktu memanen padi dan melakukan penyemprotan?
- a. Selalu pakai
b. Pernah tidak pakai
c. Pernah pakai
d. Tidak pernah
7. Apakah anda menggunakan masker/ penutup hidung dan mulut dari bahan kain?
- a. Ya b. Tidak c. Lainnya...
8. Dalam seminggu berapa kali anda menggunakan sarung tangan sewaktu bekerja?
- a. 6-7 kali c. 2-3 kali
b. 4-5 kali d. < 2 kali
9. Jenis sarung tangan apa yang anda gunakan?
- a. Kain b. Karet c. Lainnya
10. Dalam seminggu berapa kali anda menggunakan sepatu sewaktu bekerja?
- a. 6-7 kali c. 2-3 kali
b. 4-5 kali d. < 2 kali
11. Jenis sepatu apa yang anda gunakan?
- a. Sepatu boots/ karet
b. Sepatu kain
c. Lainnya...

12. Dalam mengolah tanah anda menggunakan apa?
 - a. Traktor/ modern (lanjut ke no. 13 dan 14)
 - b. Bajak/ tradisional (langsung ke no. 15)
13. Apakah anda pernah mengalami gangguan pendengaran karena suara traktor?
 - a. Pernah mengalami sampai sekarang
 - b. Kadang timbul kadang hilang
 - c. Pernah mengalami tapi sudah sembuh
 - d. Tidak pernah
14. Apakah anda merasa terganggu dengan suara traktor?
 - a. Terganggu
 - b. Kurang terganggu
 - c. Tidak terganggu
 - d. Sangat terganggu
15. Pada saat mencampur pestisida apakah anda menggunakan sarung tangan?
 - a. Selalu pakai
 - b. Pernah tidak pakai
 - c. Pernah pakai
 - d. Tidak pernah
16. Pada waktu melakukan penyemprotan apakah anda menggunakan sarung tangan dan masker?
 - a. Selalu pakai
 - b. Pernah tidak pakai
 - c. Pernah pakai
 - d. Tidak pernah
17. Apakah anda menyemprot sesuai dengan arah angin?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 - d. Tidak tahu
18. Bagaimana anda membuang kaleng bekas pestisida?
 - a. Ditanam (lanjut ke no.20)

- b. Dibuang di tempat sampah
- c. Lainnya

Kecelakaan Akibat Kerja

1. Apakah anda pernah mengalami kejadian seperti terjatuh, tertimpa benda, terluka, tertusuk duri/ ranting, dsb sewaktu kerja?
 - a. Ya
 - b. Tidak pernah
2. Jenis Kecelakaan kerja apa yang anda alami?
 - a. Terjatuh
 - b. Tertimpa benda
 - c. Terluka
 - d. Tertusuk duri/ ranting
 - e. Lainnya
3. Dimana letak luka anda?
 - a. Kepala
 - b. Leher
 - c. Badan
 - d. Anggota badan
4. Jenis luka anda?
 - a. Teriris
 - b. Memar
 - c. Patah tulang/ dislokasi
 - d. Terpotong
 - e. Lainnya.....
5. Apakah luka anda disebabkan oleh benda tajam?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 - d. Tidak tahu
6. Pada saat mengalami kecelakaan kerja apakah anda masih dapat bekerja?
 - a. Ya sehari penuh
 - b. Ya setengah hari
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak

7. Bagaimana anda menanggulangi sakit anda?

- a. Diobati sendiri
- b. Berobat ke Puskesmas
- c. Berobat ke dokter
- d. Lainnya.....



**Distribusi Hasil Kuesioner tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri, dan
Kejadian Kecelakaan Kerja**

I. Karakteristik Responden

1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Jenis Kelamin Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No.	Jenis Kelamin	n	%
1.	Laki-laki	70	100
2.	Perempuan	-	-
TOTAL			

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 2 Distribusi Jenis Pekerjaan Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No.	Jenis pekerjaan	n	%
1.	Mengolah tanah	-	-
2.	Menanam, memelihara dan panen	70	100
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

1.2 Kepribadian

Tabel 3 Distribusi Keinginan Responden untuk Mempunyai Sawah di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Keinginan Mempunyai Sawah	n	%
1.	Sangat Ingin	10	14.3
2.	Ingin	59	84.28
3.	Kurang ingin	1	1.4
4.	Tidak ingin	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 4 Distribusi Kerugian Responden Apabila Tidak Dapat Bekerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Kerugian Apabila Tidak Dapat Bekerja	n	%
1.	Sangat rugi	4	5.71
2.	Rugi	64	91.43
3.	Kurang rugi	2	2.86
4.	Tidak rugi	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 5 Distribusi Adanya Waktu Istirahat Bagi Responden Saat Sibuk Bekerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Mempunyai Waktu Istirahat Saat Sibuk Bekerja	n	%
1.	Ya	61	87.1
2.	Kadang-kadang	8	11.43
3.	Tidak	1	1.4
4.	Sangat tidak punya	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 6 Distribusi Cara Responden Melakukan Pekerjaan di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Cara Melakukan Pekerjaan	n	%
1.	Tidak menyalahgunakan waktu dan suka bekerja	10	14.3
2.	Tergesa-gesa dan ingin cepat menyelesaikan pekerjaan	13	18.57
3.	Santai dalam melakukan pekerjaan	40	57.14
4.	Punya banyak waktu luang	7	10
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 7 Distribusi Sikap Responden Apabila Bertentangan dengan Orang Lain di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Sikap Apabila Bertentangan dengan Orang Lain	n	%
1.	Mempertahankan pendapat	48	68.57
2.	Memaksa orang lain untuk mengikuti pendapat anda	2	2.86
3.	Memilih mengikuti pendapat orang lain meski tidak setuju	12	17.14
4.	Diam saja	8	11.43
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

II. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 8 Distribusi Pemakaian Alat Pelindung Diri Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Pemakaian APD	n	%
1.	Selalu pakai	-	-
2.	Pernah Tidak pakai	5	100
3.	Pernah pakai	-	-
4.	Tidak pernah	-	-
TOTAL		5	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Catatan : Jumlah responden 70 orang, tahu APD 5 orang

Tabel 9 Distribusi Alasan Responden Tidak Menggunakan APD di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Alasan Tidak Menggunakan APD	n	%
1.	Malas dan mengganggu pekerjaan	70	100
2.	Tidak punya	-	-
3.	Sudah terbiasa tidak pakai	-	-
4.	Tidak tahu	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Penggunaan Topi oleh Responden Sewaktu Bekerja Setiap Minggunya di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Frekuensi Penggunaan Topi	n	%
1.	6-7 kali	65	92.86
2.	4-5 kali	5	7.14
3.	2-3 kali	-	-
4.	< 2 kali	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 11 Distribusi Jenis Topi Yang Digunakan Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Jenis Topi Yang Digunakan	n	%
1.	Topi anyaman bambu/ caping	66	94.28
2.	Topi kain	4	5.71
3.	Lainnya	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 12 Distribusi Pemakaian Masker oleh Responden Sewaktu Panen dan Melakukan Penyemprotan di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Pemakaian Masker Sewaktu Panen dan Melakukan Penyemprotan	n	%
1.	Selalu pakai	22	31.42
2.	Pernah tidak pakai	26	37.14
3.	Pernah pakai	16	22.85
4.	Tidak pernah	6	8.57
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 13 Distribusi Responden Menurut Penggunaan Masker Dari Bahan Kain di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Menggunakan Masker dari Bahan Kain	n	%
1.	Ya	63	98.43
2.	Tidak	1	1.56
3.	Lainnya	-	-
TOTAL		64	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Catatan : Jumlah responden 70 orang, yang memakai masker 64 orang

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Penggunaan Sarung Tangan oleh Responden Sewaktu Bekerja Dalam Seminggu di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Frekuensi penggunaan sarung tangan	n	%
1.	6 -7 kali	-	-
2.	4 -5 kali	-	-
3.	2-3 kali	-	-
4.	< 2 kali	70	100
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 15 Distribusi Jenis Sarung Tangan Yang Digunakan Responden Untuk Bekerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Jenis Sarung Tangan	n	%
1.	Kain	70	100
2.	Karet	-	-
3.	Lainnya	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 16 Distribusi Responden Menurut Penggunaan Sarung Tangan Sewaktu Mencampur Pestisida Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Responden yang menggunakan sarung tangan sewaktu mencampur pestisida	N	%
1.	Selalu pakai	-	-
2.	Pernah tidak pakai	1	1.43
3.	Pernah pakai	4	5.71
4.	Tidak pernah	65	92.85
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 17 Distribusi Pernah Tidaknya Responden Menggunakan Sarung Tangan dan Masker Sewaktu Melakukan Penyemprotan di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Menggunakan Sarung Tangan dan Masker Sewaktu Melakukan Penyemprotan	n	%
1.	Selalu pakai	-	-
2.	Pernah tidak pakai	-	-
3.	Pernah pakai	-	-
4.	Tidak pernah	70	100
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 18 Distribusi Penyemprotan Sesuai Arah Angin oleh Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Menyemprot Sesuai Arah Angin	n	%
1.	Ya	48	68.57
2.	Kadang-kadang	-	-
3.	Tidak	-	-
4.	Tidak tahu	22	31.43
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 19 Distribusi Cara Membuang Kaleng Bekas Pestisida oleh Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Cara Membuang Kaleng Bekas Pestisida	n	%
1.	Ditanam	-	-
2.	Dibuang ke tempat sampah	12	17.14
3.	Lainnya (disetor)	58	82.86
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 20 Distribusi Frekuensi Penggunaan Sepatu Ketika Responden Bekerja Dalam Seminggu di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Frekuensi Penggunaan Sepatu	n	%
1.	6 –7 kali	-	-
2.	4 –5 kali	-	-
3.	2 –3 kali	-	-
4.	< 2 kali	70	100
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 21 Distribusi Jenis Sepatu yang Digunakan Responden Saat Bekerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Jenis sepatu yang digunakan	n	%
1.	Sepatu boots/ karet	70	100
2.	Sepatu kain	-	-
3.	Lainnya	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 22 Distribusi Responden Menurut Cara Mengolah Tanah di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Cara mengolah tanah	n	%
1.	Traktor/ Modern	70	100
2.	Bajak/ Tradisional	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 23 Distribusi Pernah Tidaknya Responden Mengalami Gangguan Pendengaran Karena Suara Traktor di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Pernah Tidaknya Mengalami Gangguan Pendengaran Karena Suara Traktor	N	%
1.	Pernah mengalami sampai sekarang	-	-
2.	Kadang timbul kadang hilang	-	-
3.	Pernah mengalami tapi sudah sembuh	-	-
4.	Tidak pernah	70	100
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Tabel 24 Distribusi Terganggu Tidaknya Responden Oleh Suara Traktor di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Terganggu Tidaknya dengan Suara Traktor	n	%
1.	Terganggu	-	-
2.	Kurang terganggu	1	1.43
3.	Tidak terganggu	69	98.57
4.	Sangat tidak terganggu	-	-
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

III. Kecelakaan Akibat Kerja

Tabel 25 Distribusi Responden Yang Pernah Mengalami Kecelakaan Akibat Kerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Kejadian kecelakaan Kerja	n	%
1.	Pernah	51	72.86
2.	Tidak pernah	19	27.14
TOTAL		70	100

Sumber : Data Primer Terolah Oktober 2006

Tabel 26 Distribusi Responden Menurut Jenis Kecelakaan Akibat Kerja di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Jenis Kecelakaan Akibat Kerja	n	%
1.	Terjatuh	-	-
2.	Tertimpa benda	-	-
3.	Terluka	24	47
4.	Tertusuk duri/ ranting	17	33
5.	Lainnya (terbentur benda)	10	20
TOTAL		51	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Catatan : Jumlah responden 70 orang, pernah mengalami KAK 51 orang

Tabel 27 Distribusi Letak Luka Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Letak luka	n	%
1.	Kepala	-	-
2.	Leher	-	-
3.	Badan	-	-
4.	Anggota badan	51	100
TOTAL		51	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Catatan : Jumlah responden 70 orang, pernah mengalami KAK 51 orang

Tabel 28 Distribusi Jenis Luka Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Jenis luka	n	%
1.	Teriris	41	80
2.	Memar	10	20
3.	Patah tulang/ dislokasi	-	-
4.	Terpotong	-	-
5.	Lainnya	-	-
TOTAL		51	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Catatan : Jumlah responden 70 orang, pernah mengalami KAK 51 orang

Tabel 29 Distribusi Responden Menurut Penyebab Luka Karena Benda Tajam di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Luka disebabkan benda tajam	n	%
1.	Ya	25	50
2.	Kadang-kadang	10	20
3.	Tidak	-	-
4.	Tidak tahu	16	30
TOTAL		51	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Catatan : Jumlah responden 70 orang, pernah mengalami KAK 51 orang

Tabel 30 Distribusi Dapat Tidaknya Responden Bekerja Pada Saat Mengalami Kecelakaan di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Dapat Bekerja Pada Saat Mengalami Kecelakaan Kerja	n	%
1.	Ya sehari penuh	25	50
2.	Ya setengah hari	19	36
3.	Kadang-kadang	4	8
4.	Tidak	3	6
TOTAL		51	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Catatan : Jumlah responden 70 orang, pernah mengalami KAK 51 orang

Tabel 31 Distribusi Cara Menanggulangi Sakit Responden di Kelurahan Banjarsengon Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Tahun 2006

No	Cara Menanggulangi sakit	n	%
1.	Diobati sendiri	20	40
2.	Berobat ke Puskesmas	31	60
3.	Berobat ke dokter	-	-
4.	Lainnya	-	-
TOTAL		50	100

Sumber : Data Primer Terolah Nopember 2006

Catatan : Jumlah responden 70 orang, pernah mengalami KAK 51 orang

HASIL PENILAIAN VARIABEL PENELITIAN

No.	Nama Responden	Penggunaan APD	Kejadian KAK
1	TAWI	sedang	pernah
2	SAMSURI	rendah	pernah
3	PIT	rendah	pernah
4	ASMAWI	rendah	tidak pernah
5	MUDIK	rendah	pernah
6	RAHIM	rendah	pernah
7	ULUM	sedang	pernah
8	SAINI	rendah	pernah
9	RIFA'I	rendah	tidak pernah
10	FEN	rendah	pernah
11	SUMARTO	rendah	pernah
12	SAIPA	rendah	pernah
13	ROBI	rendah	tidak pernah
14	LIS	rendah	tidak pernah
15	JATIM	rendah	tidak pernah
16	SUGENG	sedang	pernah
17	RISKA	rendah	tidak pernah
18	MIDIN	rendah	pernah
19	ASIS	rendah	pernah
20	YEN	rendah	pernah
21	ENDANG	rendah	tidak pernah
22	AGUS	rendah	pernah
23	PURWANTO	rendah	tidak pernah
24	MANISIN	rendah	pernah
25	SUM	rendah	pernah
26	SUWANDI	rendah	pernah
27	MISWATI	rendah	tidak pernah
28	WAHYU	rendah	pernah
29	HEN	rendah	pernah
30	AHMADI	rendah	tidak pernah
31	RUBA'I	rendah	pernah
32	SAIFUL	sedang	pernah
33	YOGA	rendah	pernah
34	BABUN	rendah	pernah
35	TRISNO	rendah	tidak pernah
36	SOFYAN	rendah	pernah
37	SUMITRO	rendah	pernah
38	MOSI	rendah	tidak pernah
39	WAWAN	rendah	pernah
40	KRISTANTO	rendah	pernah
41	KARTONO	rendah	pernah
42	JOKO	rendah	pernah

43	MUHYI	rendah	tidak pernah
44	FERDI	rendah	pernah
45	MULYADI	rendah	tidak pernah
46	JURI	rendah	pernah
47	BARI	rendah	pernah
48	MUL	rendah	pernah
49	RIKI	sedang	pernah
50	NIMAN	rendah	tidak pernah
51	SLAMET	rendah	pernah
52	MIDA	rendah	pernah
53	SAIPAN	rendah	pernah
54	SAHROWI	rendah	pernah
55	SULIMAN	rendah	tidak pernah
56	SADI	rendah	pernah
57	HUDI	rendah	pernah
58	SISEH	rendah	tidak pernah
59	KARMAN	rendah	pernah
60	SA'I	rendah	tidak pernah
61	RISAL	rendah	pernah
62	SUHADA'	rendah	pernah
63	SAIPUL	rendah	pernah
64	AHMAD	sedang	pernah
65	SANIDIN	rendah	pernah
66	TOYO	rendah	pernah
67	HAMID	rendah	tidak pernah
68	MULYONO	rendah	pernah
69	RAZAK	rendah	pernah
70	DULLAH	rendah	pernah

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Penggunaan APD * KAK	70	100.0%	0	.0%	70	100.0%

Penggunaan APD * KAK Crosstabulation

Count

		KAK		Total
		TIDAK	YA	
Penggunaan APD	RENDAH	20	44	64
	SEDANG	0	6	6
Total		20	50	70

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.625(b)	1	.105	.173	.121
Continuity Correction(a)	1.317	1	.251		
Likelihood Ratio	4.259	1	.039		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	2.588	1	.108		
N of Valid Cases	70				

a Computed only for a 2x2 table

b 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.71.



Jember, 03 Oktober 2006

Kepada
Yth. Sdr. Camat Patrang
di

Jember

Nomor : 072/354 /436.46/2006
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Pengambilan Data

Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 33 Tahun 2003, Serta Memperhatikan surat dari Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember Nomor : 1333/J.25.1.12/PP.9/2006, tertanggal 30 September 2006, Perihal Permohonan Ijin Pengambilan Data.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku dilingkungan Instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat kegiatan dan data / keterangan seperlunya kepada :

Nama / NIM : Siti Dwiana Atmawati / 022110101083
Alamat : Jl. Kalimantan I / 93 Jember
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Keperluan : Pengambilan Data dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi
Judul : Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Kejadian Kecelakaan Akibat Kerja Pada Petani.
Waktu : 2 - 7 Oktober 2006

Catatan :

1. Permintaan data benar-benar untuk kepentingan pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN LINMAS
KABUPATEN JEMBER

Kabag. TU



Tembusan : Kepada Yth,

1. Sdr. Ketua Program Studi
Kesehatan Masyarakat Univ. Jember
2. Yang bersangkutan
3. Peringgal

Dokumentasi Penelitian

I. Contoh APD yang digunakan petani



Sepatu Keselamatan



Sarung Tangan



Topi pengaman (*tangguk*)

II. Proses Pertanian



Mencangkul



Traktor



Mengolah tanah (*nanggeleh*)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER



Menanam padi (*manjek*)



Menanam padi (*manjek*)



Memupuk padi (*mupuk*)



Memupuk padi (*mupuk*)



Penyemprotan



Waktu istirahat (*ngaso*)





Proses Panen



Proses Panen